K-Media

MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN

Manajemen, Wawasan, Sikap Dan Internalisasi Nilai

Dr. Ahmadi, M.S.I.
H. Ajahari, M.Ag.
Muhimmatul Aliyah


IAIN
PALANGKARAYA

MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN

Manajemen, Wawasan, Sikap Dan Internalisasi Nilai

Dr. Ahmadi, M.S.I.
H. Ajahari, M.Ag.
Muhimmatul Aliyah



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2024

Moderasi Beragama Di Pesantren: Manajemen, wawasan, sikap dan internalisasi nilai

Penulis:
Dr. Ahmadi, M.S.I.,
H. Ajahari, M.Ag.,
Muhimmatul Aliyah

ISBN: 978-623-174-363-3

Editor: Muhammad Redha Anshari, M.H.
Desain Sampul: Setia S Putra

Diterbitkan oleh:



Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
WA +6281-802-556-554, Email: kmedia.cv@gmail.com

Cetakan pertama, Januari 2024
Yogyakarta, Penerbit K-Media 2024
15,5 x 23 cm, viii + 130 hlm.

SEKAPUR SIRIH PENERBIT

Era Globalisasi dan digital saat ini telah membawa dampak perubahan nilai terhadap masyarakat, salah satu bentuk perubahan nilai lemahnya sikap saling menghormati antar kelompok masyarakat dan umat beragama, kehidupan ini berlawanan dengan ajaran Islam dan kondisi keberagaman Indonesia. Kondisi kemajemukan Indonesia sudah ada sejak dulu baik agama, suku, budaya dan bahasa. Islam di Indonesia memanfaatkan kearifan lokal guna terciptanya kerukunan antar umat beragama. Ini berarti bahwa Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleran, saling menghargai dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab.

Wilayah Indonesia yang saat ini terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki potensi akan keberagaman dan kemajemukan masyarakatnya yang sangat besar, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia dalam pengelolaannya. Terutama dalam hal memberdayakan kemajemukan masyarakat, suku, etnik, agama, bahasa, budaya, kelompok sosial. Sehingga dengan demikian diperlukannya suatu strategi bagi negara agar bisa mencegah terjadinya konflik yang menggunakan dalih suatu agama tertentu. Di Indonesia sendiri, Kementerian Agama saat ini mencoba untuk melakukan hal tersebut dengan cara menguatkan pengamalan agama dengan konsep moderat atau yang biasa dikenal dengan istilah Moderasi Beragama.

Moderasi beragama sendiri dapat diartikan sebagai konsep pengamalan, dimana seorang pemeluk agama itu melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama yang

dianutnya secara moderat atau tidak ekstrem, baik itu ekstrem kanan atau liberal maupun tidak ekstrem kiri atau secara berlebihan (radikal) sehingga mengancam keutuhan negara. Tentu saja moderasi beragama perlu diajarkan sejak dini untuk memupuk nilai-nilai moderasi beragama. Pemberdayaan keberagaman dan kemajemukan masyarakat tersebut tidak terlepas dari peran serta pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Dan karya ini layak untuk di baca khalayak supaya pemahaman terkait moderasi beragama menjadi lebih lengkap.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa memberikan Kesehatan dan kesempatan kepada kami dalam menyelesaikan buku Moderasi Beragama Di Pesantren ini. Sebagai muslim kami juga tidak lupa menghaturkan salam dan sholawat kepada junjungan kami nabi besar Muhammad SAW selaku manusia mulia yang dipilih sebagai nabi dan rasul yang menyampaikan perintah dan larangan Allah SWT sebagai pedoman dalam menggapai kesuksesan dunia dan dialam akhirat kelak.

Buku ini berfokus pada pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang dapat memainkan peran penting dalam mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama.

Buku ini kami rasa sangat jauh dari kesempurnaan, maka dari itu masukan dan saran dari semua pihak sangat kami harapkan sehingga kedepan buku ini layak dibaca sehingga bisa menjadi rujukan sebagai referensi baik bagi akademisi maupun praktisi bisnis.

Kami sampaikan terima kasih kepada tim yang telah meluangkan waktu untuk mengkritisi buku ini dan keluarga yang selalu memotivasi kami untuk berani menulis. Selain itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa kami sebut satu per satu. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan.

Wassalammualaikum. Wr. Wb

Penulis

DAFTAR ISI



BAB I

SEJARAH PESANTREN

A. Pesantren dan Transformasi Sejarah

Pondok pesantren dengan segala fenomenanya merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti. Lembaga pendidikan Islam ini memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan institusi pendidikan lainnya, baik dari aspek sejarah dan perkembangannya, komponen kelembagaan, hingga pola pendidikan dan pembelajarannya (Soebahar, 2013; Ahmadi, 2019).

Sejarah mencatat bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren pertama kali dirintis oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam di

tanah Jawa. Selanjutnya tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Selanjutnya muncul pondok pesantren yang didirikan oleh para santri dan putranya seperti Pondok Pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pondok Pesantren Demak oleh Raden Fatah dan Pondok Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang (Bull, 1997: 60). Sebagai lembaga pendidikan tertua, maka dapat dikatakan bahwa pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang asli (*indigenous*) di Indonesia (Mustaqim, 2003), yang aktivitas dasarnya adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994). Di sisi lain, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang dapat memainkan peran pemberdayaan (*empowerment*) dan transformasi *civil society* secara efektif (Wahid, 2000). Tidak diragukan lagi bahwa pesantren telah memainkan peranan krusial sebagai pemelihara kontinuitas tradisi keislaman yang moderat dan telah banyak melahirkan intelektual muslim sekaligus sebagai penyangga masuknya paham, ideologi serta budaya-budaya baru yang menyesatkan.

Clifford Geertz (1960) berpandangan bahwa pemimpin pesantren merupakan *cultural broker* (makelar budaya) yang berperan sebagai "pencegah" masuknya budaya-budaya baru. Ia bagaikan sebuah bendungan yang menampung begitu banyak manifestasi (kehadiran) budaya baru, dan melepas sebagian dari begitu banyak manifestasi budaya baru tersebut. Cara yang digunakan melalui proses memilih mana yang dilepas masyarakat dan mana yang tidak. Geertz

melihat bahwa banyaknya budaya baru menyebabkan bendungan itu akan dikalahkan oleh proses tersebut. Karena demikian banyak hal yang terjadi di luar kendali pondok pesantren.

Tradisi pesantren yang telah berlangsung sangat lama ini tumbuh dan berkembang menjadi sangat variatif dengan berbagai corak dan warna. Sebagian aktivitas pesantren tetap fokus pada *tafaqquh fiddin,* yakni pendalaman pengalaman, perluasan dan penguasaan khazanah ajaran Islam melalui kajian kitab-kitab kuning. Sebagian pesantren lainnya telah melakukan transformasi dengan mengintegrasikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum melalui sistem pembelajaran klasikal serta berbagai inovasi lainnya. Corak pesantren yang sangat beragam tidak sertamerta menghilangkan ciri khas pengajaran pesantren secara umum sebagaimana yang diungkap Azra (2016) bahwa pesantren memiliki muatan kurikulum yang moderat berlandasakan aswaja, bercirikan pertama *kalam* (teologi) Asy'ariyah, kedua fiqih Syafi'i dan juga menerima tiga mazhab fikih sunni lainnya, ketiga tasawuf al-Ghazali.

Di tengah merebaknya isu radikalisme beragama yang melahirkan berbagai sikap intoleran, anti multikultalisme, serta menolak ideologi Pancasila, maka peran pesantren sebagai salah satu pondasi pendidikan keagamaan di Indonesia menjadi sangat vital dan krusial, khususnya dalam menghadirkan Islam yang moderat, menghargai keragaman, bersikap toleran serta tidak anti budaya. Pesantren harus menjadi garda terdepan bagi lahirnya moderasi beragama untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, menghindari sikap fanatik terhadap tafsir

kebenaran menurut versi kepentingan setiap individu/kelompok, dan (dalam konteks Indonesia) strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019).

Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, juga berfungsi sebagai laboratorium paham keagamaan yang berkerahmatan. Hal itu sesuai dengan akar sejarah dan filosofi kelahiran pesantren untuk mengambil peranan yang lebih besar dalam pembangunan Indonesia modern. Maka dari itu, membahas internalisasi nilai moderasi Islam tidak bisa lepas dari peranan dunia pesantren. Dalam pada itu, pesantren tampil sebagai representatif paham moderasi Islam sekaligus berfungsi sebagai salah satu laboratorium ulama yang moderat dan benteng paham moderasi Islam di tengah derasnya arus pemikiran, baik radikalisme maupun liberalisme.

Namun akhir-akhir ini, salah satu bentuk pendidikan keagamaan di Indonesia yang mendapat sorotan tajam setelah terjadinya beberapa aksi radikal mengatasnamakan agama adalah pondok pesantren. Pada tahun 2016, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) merilis adanya 19 pondok pesantren di Indonesia yang terindikasi mengajarkan doktrin bermuatan radikalisme (Hidayat & Sugiarto, 2020). Pada Tahun 2017 Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Suhardi Alius pernah menegaskan bahwa saat ini (2017) tidak ada lini yang benar-benar steril dari radikalisme, termasuk dunia pendidikan. Bahkan pada tanggal 2 Pebruari 2022 saat temu rapat dengan Komisi III DPR, BNPT menyebutkan dari 27.722 Ponpes di Seluruh Indonesia terdapat 198 pesantren yang terindikasi

terafiliasi jaringan terorisme (Suiaiman, 2019). Salah satu dampak dari terindikasinya ponpes yang mengajarakan doktrin radikal ini adalah adanya pengawasan yang cukup ketat terhadap aktivitas pesantren termasuk dalam menerima bantuan dana dari luar negeri. Hal ini tentu saja berbanding terbalik dengan sistem dan khittah dan tujuan pesantren yang seyogyanya senantiasa menampilkan Islam yang toleran, seimbang dan moderat serta menjadi benteng pertahanan bagi muncul dan berkembangnya ideologi-ideologi radikal di Indonesia.

Hal ini juga bahkan tidak sejalan dengan tujuan diselenggarakannya pesantren sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Pesantren pasal 1 yang menyebutkan bahwa:

> Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Lebih lanjut dalam Pasal 3 disebutkan bahwa: Pesantren diselenggarakan dengan tujuan: a). membentuk individu yang unggul diberbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli

ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat; b) membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan c). meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakar (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2017 terhadap siswa, mahasiswa, guru dan dosen di 34 provinsi di Indonesia menunjukan bahwa, siswa dan mahasiswa memiliki kecenderungan pandangan yang intoleran dengan persentase opini radikal sebesar 58,5%, opini intoleransi internal 51,5%, dan opini intoleransi eksternal 34,3%. Data ini sudah menjelaskan bahwa bibit radikalisme dan intoleran benar-benar telah muncul dan menjangkit kepada siswa di sekolah (Nisa, et al, 2018).

Pernyataan di atas menarik disikapi secara kritis dengan mencermati dua hal. Pertama, dunia pendidikan, baik yang umum dan berbasis agama, memiliki potensi disusupi paham radikal dan teror. Sebagai contoh, pondok pesantren--sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia--berulang kali dikaitkan dengan isu radikalisme dan terorisme. Padahal, pondok pesantren yang jumlahnya mencapai 28.000 di Nusantara, sama sekali tidak mengajarkan Islam radikal dan Islam teror, melainkan pendidikan Islam yang *rahmatan lil ālamīn*. Kedua, mengokohkan peran institusi pendidikan Islam pondok

pesantren sebagai benteng menanggulangi radikalisme dan terorisme di Indonesia (Wazis, Hidayat & Wahyudin, 2020). Sebab, dengan pengajaran agama Islam di pondok pesantren tersebut dapat menghapus fenomena radikalisme maupun terorisme atas nama agama. Kedua fenomena tersebut menjadikan peran strategis pondok pesantren dalam menahan laju perkembangan bibit-bibit "pemikiran keras" membumi dalam ruang pendidikan di tanah air.

Dalam menyikapi munculnya fenomena radikalisme yang terjadi ditengah masyarakat dan dalam dunia pendidikan, Kemenag RI berupaya melakukan langkah-langkah antisifatif anatar lain melakukan penguatan Moderasi Beragama. Dalam konteks ini, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menjabarkan strategi Renstra 2020-2024 yakni: a) Penyusunan literasi keagamaan yang moderat selaras dengan kearifan lokal, dalam bentuk elektronik yang disimpan dalam *clearing house* yang mudah diakses. b) Penguatan muatan moderasi beragama dalam mata pelajaran agama dan budi pekerti diseluruh jenjang dan jenis pendidikan; c) Peningkatan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yang melibatkan peserta didik dan pendidik, lintas agama/daerah/negara; d) Peningkatan kualitas perilaku toleransi dan etika peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya; e) Pembentukan kelompok kerja yang menyusun konsep, kebijakan, strategi implementasi dan merevieu konten literatur moderasi beragama; f) Peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam pembelajaran dan pemberian contoh praktek moderasi beragama; g) Penguatan peran pesantren

dalam mengembangkan moderasi beragama (Ajahari, Puspita, Teddy, Husna & Iriantara, 2023).

Selanjutnya dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah disebutkan bahwa 1. Setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik. 2. Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik bersifat hidden curriculum dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari. 3. Implementasi penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik di atas tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran guru (RPP), namun guru wajib mengkondisikan suasana kelas dan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berfikir moderat dalam beragama, terbentuknya karakter, dan budaya anti korupsi, serta menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik (Aryani, Yusup, Asroni & Waston, 2022).

B. Fleksibilitas Pesantren dan Arah Baru Pengembangannya

Era Globalisasi dan digital saat ini telah membawa dampak perubahan nilai terhadap masyarakat, salah satu bentuk perubahan nilai lemahnya sikap saling menghormati antar kelompok masyarakat dan umat beragama, kehidupan ini berlawanan dengan ajaran Islam dan kondisi

keberagaman Indonesia (Surawan, Anshari, Adi & Azmy, 2021; Anwar, 2023).

Apalagi perkembangan media sosial dan penggunanya kini semakin beragam, dan tren ini kemungkinan besar akan terus berlanjut. Ini merupakan fenomena yang muncul seiring kemajuan teknologi. Sebagai aplikasi berbasis internet, media sosial memungkinkan penggunanya berinteraksi dengan membuat dan berbagi konten serta menerima informasi dari pengguna lain secara virtual (Hanum, Al Farizi & Awang, 2023). Oleh sebab itu, transformasi pendidikan dan lembaga pendidikan perlu mengikuti dinamisasi perubahan waktu, sehingga lembaga pendidikan tidak mengalami ketergerusan waktu dan tetap eksis.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan diharapkan mampu bertransformasi juga ke arah hal yang positif namun tetap memegang teguh kekhasan dari karakter yang ada dalam pondok pesantren. Karena prinsipnya, menurut Martin Luther King, bahwa kita harus ingat kecerdasan saja tidak cukup. Kecerdasan plus karakter–itulah tujuan dari pendidikan yang sebenarnya (Surawan, Syabrina, El Bilad & Azmy, 2022). Apalagi jika pesantren, seringkali disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional. Selain itu, penyebutan tradisional juga karena pada umumnya pesantren dikelola dan dikembangkan oleh kelompok Islam tradisional yang berbasis di pedesaan (*rural based institution*). Kelompok tradisional masih kental dengan tradisi dan adat setempat. Dalam hal pemahaman terhadap teks agama, mereka cenderung melakukan pendekatan kontekstual kultural. Karenanya tak heran bila tokoh Islam

tradisional cenderung memilih beradaptasi, melakukan asimilasi, dan juga inkulturasi terhadap kebudayaan lokal, tidak lantas mencap bid'ah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum modernis (Noor, 2018).

Namun demikian, penyematan tradisional terhadap pesantren agaknya tidak lagi relevan untuk saat ini. Laju gerak pembaharuan yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi telah menuntut pesantren untuk melakukan penyesuaian diri. Tak sedikit pesantren yang melakukan perubahan mendasar, baik dari sisi metode pembelajaran, kurikulum, maupun pola kepemimpinan. Pesantren pun tak lagi terkonsentrasi di pedesaan, tapi sudah tersebar secara sporadis di berbagai kota besar dan menjadi jujukan pendidikan masyarakat urban.

Dari sisi fungsi, pesantren tidak sebatas menjadi lembaga pendidikan keagamaan, namun tak sedikit di antaranya juga menjadi lembaga sosial dan pemberdayaan masyarakat serta pusat pengembangan ekonomi masyarakat (Madjid, 1997). Eksistensi pesantren yang mampu bertahan agaknya implisit mengisyaratkan bahwa tradisi dunia Islam dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan di tengah arus perubahan global, meski bukan berarti tanpa kompromi sama sekali. Di sini pada awalnya pesantren menghadapi dilema. Pesantren menghadapi pilihan yang tidak mudah, yaitu antara kebutuhan keagamaan dan kebutuhan duniawi. Di satu sisi, sebagai lembaga pendidikan tafaqquh fi al-din, pesantren dituntut melahirkan generasi yang mumpuni dalam ilmu-ilmu agama. Pada sisi lain, pesantren dituntut untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam

memenuhi kebutuhan hidup dalam masyarakat modern yang tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu agama.

Pada titik inilah sesungguhnya pesantren mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan adjusment dan readjusment. Tapi lebih dari itu, karena karakter eksistensial pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga keindonesiaan. Dengan kata lain, pesantren berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Pesantren juga mempunyai keterkaitan yang erat yang tak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya. Kenyataan ini bisa dilihat tidak hanya dari latar belakang pendirian pesantren pada satu lingkungan tertentu, tetapi juga dalampemeliharaan eksistensi pesantren itu sendiri melalui pemberian wakaf, sadaqah, hibah dan sebagainya. Sebaliknya pun pesantren juga punya sumbangsih terhadap lingkungannya dengan berbagai bentuk. Dari mulai pelayanan pendidikan dan keagamaan hingga sampai pada bimbingan sosial, kultural serta ekonomi bagi masyarakat lingkungannya.



BAB II

PESANTREN: PERAN DAN PERGESERAN LANSCAPE MAKNA

A. Revitalisasi Peran Pesantren

Agama dalam beberapa tahun terakhir tidak hanya dikaitkan dengan praktik manusia ritualitas dan spiritualitas. Namun, hal ini sering dikaitkan dengan ekstremis dan kekerasan bertindak atas nama agama. Munculnya berbagai bentuk kekerasan dilatarbelakangi oleh pemahaman terhadap ajaran agama secara tekstual dan penolakan terhadap perspektif lain dalam memahami ajaran agama. Kondisi inilah yang kemudian melahirkan eksklusivisme dalam

beragama dan memunculkan klaim kebenaran (Surawan, Anshari, Azmy & Adi, 2022).

Senada dengan itu, Jalil (2021) menyebutkan setidaknya ada empat karakter di balik kekerasan dan fundamentalisme atas nama agama. Pertama, seorang tekstualis pemahaman doktrin agama. Kedua, penolakan terhadap relativisme dalam penafsiran dari doktrin agama. Ketiga, penolakan terhadap pendekatan historis dan sosiologis dalam memahami doktrin agama. Keempat, monopoli kebenaran atas agama penafsiran. Pada tataran praktek, Dahlan (2012) dalam penelitiannya bahkan menemukan bahwa praktek kekerasan atas nama agama juga terjadi dalam kegiatan dakwah

Oleh sebab itu pesantren sebagai basic pendidikan islam diharapkan mampu memerikan sumbangsih terhadap kemajuan suatu bangsa. Menurut Awwaliyah (2019) banyak sekali peran pesantren dalam melahirkan tokoh-tokoh yang menjadi deklarator dan motor kemajuan bangsa. Namun, begitu menurut Awwaliyah dalam perkembangan mutakhirnya pesantren seperti kehilangan arah dan jati diri dalam mengarungi era modernisasi. Ada beberapa tradisi dalam pesantren yang hilang seperti pengajian intensif sistem sorogan dan bandongan adalah justru yang terbukti telah menelorkan alumnus pesantren yang handal yang pada zaman dahulu merupakan elemen penting dalam sistem dan kurikulum pesantren.

Sehingga Sejak kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, Pendidikan Agama Islam, terlebih institusi pesantren belum mendapatkan tempat strategis dalam politik pendidikan di Indonesia. Hal ini terlihat dalam persepktif

Undang-Undang Sisdiknas No. 4 Tahun 1950 Junto UndangUndang No. 12 Tahun 1954 yang tidak mengatur Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah swasta, tetapi diserahkan sepenuhnya kepada penyelenggara lembaga pendidikan. PAI hanyalah pelajaran alternatif, boleh diberikan ataupun tidak diberikan dalam suatu sekolah. Karena itu tampak dalam Undang-undang tersebut posisi PAI menjadi sangat lemah, bahkan sukarela, selain tidak memengaruhi kenaikan/kelulusan juga masih diberinya kebebasan untuk ikut atau tidak ikut pelajaran PAI (Ahmadi, 2021).

Mestinya, ketika ada upaya revitalisasi dan optimalisasi beberapa elemen penting dalam pesantren tersebut, sumbangsih pesantren bagi bangsa Indonesia tidak akan dipertanyakan lagi. Kajian ini bertujuan untuk melacak pemikiran dan gerakan keagamaan pesantren di era globalisasi. Serta menggambarkan semangat Islam dari kalangan para santri di lingkungan pesantren yang terus diupayakan sebagai benteng pertahanan umat Islam, Sejalan dengan Era generasi millenial, wajah pesantren di Indonesia sudah tidak lagi dimonopoli oleh kelompok tradisional atau fundamental-radikal, melainkan sudah diwarnai oleh pesantren-pesantren baru yang dibentuk oleh kelompok Islam lainnya dengan wajah yang berbeda pula.

Namun demikian, sesungguhnya pesantren yang telah eksis dari dulu mampu memberikan warna beragama yang jauh lebih beragam. Seperti yang dikemukakan Mursyid (2015), yang mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural di pondok pesantren sebagai potret pendidikan Islam multikultural. Pendidikan Islam dengan watak

inklusifnya menjadi modal dasar dalam mengembangkan multikulturalisme di Pesantren. Pendidikan multikultural yang tidak hanya diintegralkan dalam kurikulum, melainkan menjadi sikap dan prilaku Kiyai dan Ustad sebagai figur *uswah* dalam kultur pesantren, memudahkan para santri beradaptasi dengan nilai-nilai multikulturalisme, dan dengan demikian pembentukkan wawasan kebangsaan/ nasionalisme dapat dengan mudah dibentuk di dunia pendidikan pesantren.

Hal senada juga dikatakan oleh Nurlaela (2018) yang mengatakan bahwa warga pesantren untuk mewujudkan nalar pendidikan berbasis *local wisdom*. Meskipun arus globalisasi seringkali memosisikan pesantren dalam lingkaran streotipikal yang "menakutkan" di kalangan masyarakat. Kondisi yang demikian ituhanya dapat diatasi dengan upaya eskalasi sistem pendidikan yang awalnya masih berfokus pada pengembangan diri menuju sistem pendidikan yang dapat mengejawantahkan semangat toleransi dengan masyarakat sekitar agar tercipta suasana kearifan lokal (*local wisdom*). Upaya ini dilakukan dalam melalui pembiasaan nalar pendidikan pesantren berbasis *local wisdom* kepada para santri. Tentu, tak ada jalan lain, kecuali mulai membenahi sistem pendidikan pesantren dari hal-hal yang paling sederhana, dari yang paling mungkin dilakukan, daripada menyalahkan dominasi globalisasi dan tradisionalitas jatidiri pesantren itu sendiri.

Pondok pesantren dapat digunakan sebagai agen harmonisasi kehidupan beragama, landasan harmonisasi, strategi harmonisasi. Harmonisasi kehidupan beragama berlandaskan pada landasan filosofis nilai-nilai ajaran Islam

(ukhuwah Islamiyah, pernikahan silang, dan sistem jama'ah), landasan wawasan kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika) dan landasan teori (pendidikan Islam, sosial budaya, pendidikan karakter dan teori konflik). Penguatan strategi harmonisasi melalui pencapaian tujuan, perencanaan, realisasi kegiatan dalam bentuk tindakan nyata, adanya materi/bahan, media, dan urutan serta langkah-langkah yang teratur. Prosedur harmonisasi diterapkan melalui pendekatan metode, dan teknik sebagai penguatan pondok pesantren sebagai agen harmonisasi kehidupan beragama. Proses penilaian harmonisasi belum dilaksanakan dengan baik. Landasan, strategi, prosedur, dan proses penilaiannya berdampak pada munculnya budaya P3AHKB dan model impelementasinya. Budaya P3AHKB yaitu tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai religious/spiritual, jujur, tanggung jawab, peduli ukhuwwah Islamiyah, kerja sama, empati, solidaritas social, saling menghargai, saling menyayangi, saling menjaga, membiasakan bahasa sunnah Rasul, menjaga etika, terciptanya budaya keamanaan, dan meningkatnya kesejahteraan dengan adanya unit usaha dan BMT. Model impelementasinya dinamakan pohon "MI-P3AHKB (Muhtifah, 2016).

Seiring dengan lahirnya gerakan reformasi digulirkan oleh para mahasiswa dan masyarakat Indonesia pada tahun 1998, seluruh pemikiran dan gerakan sosial telah terpengaruh olehnya, khususnya terkait dengan pemahaman dan praktek keberagamaan. Pada saat sebelum reformasi digulirkan, masyarakat Indonesia berada dalam tekanan *status quo*, di mana mereka sudah terbiasa hidup dalam keseragaman

dalam pemikiran dan gerakan termasuk di dalamnya adalah praktek keberagamaan. Akan tetapi, dengan digulirkannya gerakan reformasi tersebut keseragaman (*uniformitas*) telah menjadi pudar, dan hal ini telah memunnculkan berbagai model pemikiran keagamaan yang baru. Hal ini telah membawa konsekuensi terhadap munculnya isu-isu tentang liberalisme, fundamentalisme, moderatisme, dan sebagainya di Indonesia. Kajian tentang Islam moderat di Indonesia ini telah menemukan momentumnya (Ni'am, 2015).

Bahwa dalam perkembangannya, pesantren mampu memberikan kotribusi yang nyata di era gempuran kekerasan atas nama agama. Pondok pesantren dijadikan sebagai tempat deradikasasi agama, seperti di Pondok Tremas dari generasi ke generasi senantiasa menemukan momentum. Melalui praktik budaya Pondok Tremas yang meliputi: budaya keilmuan, budaya keagamaan, budaya sosial dan budaya politik benih-benih deradikalisasi agama Islam disemaikan. Namun demikian, pasang surut paham ekstremisme yang berkembang di transnasional, dan internasional menjadi tantangan tersendiri. Apalagi masifnya perkembangan media teknologi dan informatika berekses secara signifikan pada pola pikir warga Pondok Tremas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode fenomenologi, artikel ini menjelaskan bagaimana deradikalisasi agama di Pondok Tremas dirajut, dan dibingkai dalam praktik-praktik budaya keseharian. Hal itu, dilakukan agar generasi Islam dapat bijak dalam bersikap dan bertindak. Lebih dari itu, agar agama Islam dapat menempati area yang semestinya, yakni agama *raḥmatan li*

'l'ālamīn, tanpa kekerasan, cinta perdamaian, dan mengedepankan cinta kasih (Mukodi, 2015).

Berbagai fenomena di atas, menunjukkan bahwa pondok pesantren banyak memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan keagamaan di Indonesia. Dalam konteks, moderasi beragama telah dicontohkan oleh para pimpinan pondok pesantren di Nurul Ummah Yogyakarta. Menurut Wulandari (2020) banyak sekali para Kyai dan santri pondok pesantren memahami Islam moderat sebagai cara pandang yang tidak doktrinal dalam memahami ajaran agama. Selain itu, pelaksanaan pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama dilaksanakan melalui dua jalur dan banyak sekali santri memiliki basis pemikiran serta basis karakter yang kuat bukan hanya menyikapi perbedaan tetapi sampai merespon perbedaan, dapat berpikiran terbuka, rukun kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda

B. Potret Pesantren dan Realitas Masyarakat

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), jumlah umat Islam di Indonesia adalah 237,53 juta per 31 Desember 2021, atau 85,6% dari jumlah penduduk Indonesia adalah Muslim (Bayu, 2022; Fatimah, Surawan & Wahdah, 2022). Tentu ini menjadi tatangan sendiri dengan maraknya isu radikalisme dan terorisme bagi masyarakat Islam di Indonesia.

Sehingga jika dianalisis dari teori kontruktivisme, maka akan menggambarkan bagaimana realitas social dalam memahami peran moderasi beragama di Pondok Pesantren

Kalimantan Tengah adalah teori Konstruksi Sosial Berger & Luckman (1990). Konstruksi sosial adalah sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya di mana individu melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Dialektika antara individu dengan dunia sosiokultural berlangsung dalam tiga moment simultan. *Pertama*, eksternalisasi (proses penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. *Kedua,* objektivikasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi di dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. *Ketiga*, internalisasi, yaitu proses di mana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Pesantren terus beroperasi karena masyarakat menganggapnya sebagai lokasi penting untuk menanamkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diberikan oleh Islam dan

untuk menanamkan *tafaqquh fiddin* (pendidikan agama). Pada kenyataannya, pesantren modern mampu berintegrasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan sebagai jawaban atas tumbuhnya keinginan untuk melakukan pendekatan interdisipliner terhadap pendidikan (Nurul & Kediri, 2015). Eksistensi pesantren yang berkesinambungan merupakan bukti kuatnya karakteristik ini. Pesantren selanjutnya didirikan sebagai lembaga pendidikan agama yang dapat bertahan dalam menghadapi perubahan oleh norma-norma yang dijunjung tinggi oleh mereka dan, dalam beberapa kasus, berbeda dari lembaga-lembaga lain.

Hadirnya relasi yang menghubungkan pesantren dan ulama pengelola pesantren tampaknya semakin mendongkrak reputasi pesantren sebagai lembaga yang sangat menjunjung tinggi tradisi keilmuan dan memahami pentingnya penyebarluasan konsep keilmuan dalam konteks yang berbeda (Sadali, 2020). Ketika modal sosial tersebut dibangun dan disempurnakan dengan sempurna, maka pesantren akan menjadi episentrum budaya dan pembelajaran Islam.

Selain itu, zaman telah memaksa pesantren melakukan perubahan internal. Di tengah atmosfir dunia pendidikan dan dunia ketenagakerjaan yang mengharuskan pendidikan formal dan tenaga kerja yang berijazah, maka banyak pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal tersebut, dan mencetak SDM pesantren yang berkompetensi di bidangnya masing-masing. Pada masamasa mendatang, agaknya peran pesantren amat besar. Misalnya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbanganya pemikiran serta suramnya prespektif masa

depan maka pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangakan akal dan hati. Dengan atmosfir seperti ini, perlahan tapi pasti mendorong lahirnya konstruksi sosial baru. Sementara, konstruksi sosial baru ini merupakan hasil interrelasi sosial antara pesantren dengan pesantaren, antara pesantren dengan dunia pendidikan dan antara pesantren dengan masyarakat umum (sholeh, 2016).

Lebih dari itu, pesantren merupakan institusi sosial yang mengalami dialektika. Ini terjadi lantaran proses perubahan di dalam dan di luar pesantren. Awalnya, pesantren ditempatkan sebagai sub-kultur, sebagai *agen community development* (pembangunan komunitas) desa dan masyarakat pinggiran, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, sampai menjadi model pendidikan alternatif. Konteks sosiologis pesantren tersebut merupakan hasil dari proyeksi masyarakat pesantren sendiri, pemerintah dan masyarakat umum yang memerankankan pesantren dalam bidang pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi (Amir, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita, maka sangat keliru sekali ketika ada anggapan peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyukseskan program pembangunan nasional. Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni *pertama*, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. *Kedua*, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke

seluruh pelosok nusantara. Pesantren saat ini terus berbenah dan mempersolek diri, dan sisi lain banyak pihak mengadopsi unsur positif dalam diri pesantren. Pesantren menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang (Salim, 2020).

Proses *take and give* secara sosiologis dan antropologis ini, sejatinya merupakan konstruksi sosial ala Peter Berger dan Thomas Luckman, sebagimana terurai berikut ini: *Pertama*, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan energi dan ekspresi diri seorang atau sekelompok orang ke dunia luar yang multidimensional. Eksternalisasi menimbulkan kesan dan pesan yang melahirkan identitas sendiri yang khas dan unik dibandingkan dengan yang lain. Pengembangan kelembagaan pendidikan pesantren merupakan usaha pencurahaan energi umat untuk memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik bagi perbaikan kondisi umat dan bangsa yang masih carut marut.

Kedua, obyektifikasi, yaitu hasil dari usaha pencurahan energi dan ekspresi diri, baik berupa mental spiritual maupun berupa fisik material. Hasil obyektifikasi berwujud realitas subyektif dan realitas obyektif di luar manusia dan berlainan dengan manusia itu sendiri. Dalam kerangka antropologis, obyektifikasi tersebut melahirkan anasir-anasir budaya, antara lain: *ideas*, *activities* dan *artifacts*. Obyektifikasi pesantren menghasilkan seperangkat ide, aktivitas, dan artifak. Pesantren telah melahirkan sistem bahasa, pengetahuan sosial, peralatan hidup dan teknologi, mata pencarian hidup, religi dan seni tersendiri yang khas dan unik (Shofiani, 2022).

Sistem tersebut tentu berbeda dengan sistem dalam komunitas sosial yang lain. Yang paling ekstrim terletak pada pranata nilai dan norma agama Islam. Ketiga, internalisasi, proses penyerapan realitas subyektif dan realitas obyektif sebagai buah dari eksternalisasi dan obyektifikasi. Penyerapan ini mempengaruhi wilayah subyektif manusia. Pengaruh yang terus-menerus dalam relasi antara manusia dengan manusia, dan relasi antar manusia dengan lingkungannya dalam struktur sosial yang ada. Unsur positif pesantren banyak diserap oleh pesantren sendiri dan di komunitas luar pesantren (Rusydiyah, 2017).



BAB III

MODERASI BERAGAMA: MENDUDUKKAN KERAGAMAN DALAM KEBAIKAN

A. Konsep tentang Internalisasi Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi memiliki tiga pengertian, yaitu *1)* Penghayatan: Proses, falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya *2)* Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku *3)* Penerimaan ide atau nilai dari luar diri sebagai bagian

dirinya; konsep superego yang dikembangkan dalam kepribadian.

Dengan demikian internalisasi adalah sebuah proses menanamkan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Adapun makna nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai pantas atau tidak pantas. Pada hakekatnya, nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan.

Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam juga diperlukan untuk menjaga persatuan bangsa Indonesia bangsa. Penanaman nilai-nilai moderasi Islam memerlukan adaptasi sebagaimana Scheiders bahwa penyesuaian diri diartikan sebagai respon individu, baik perilaku maupun mental dalam upaya mengatasinya kebutuhan internal, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta menjaga keselarasan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dan tuntutan lingkungan (Anwar, Surawan & Saefulloh, 2023).

Internalisasi adalah suatu proses yang dilakukan dalam penanaman dari berbagai hal seperti keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang berkaitan dalam perubahan perilaku pribadi. Selain itu, proses penanaman tersebut tumbuh dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai (Hakam & Nurdin, 2016; Sanusi, Hamdanah & Surawan, 2021). Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang

dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau terjadinya internalisasi yaitu :

1. Tahap Transformasi
   Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Tahap transformasi nilai merupakan tahap awal dari proses internalisasi (Malisi, Fauziyah & Surawan, 2023)

2. Tahap Transaksi
   Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru aktif. Sedangkan dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari transformasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya.

3. Tahap Transinternalisasi
   Tahap transinternalisasi nilai yang yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengharuh itu dikarenakan sikap tersebut

sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya (Hamid, 2016; Umro, 2022; Husni et al, 2023).

Adapun metode dalam implementasi nilai moderasi disekolah menurut Arifin ada beberapa metode, yakni: 1) Metode keteladanan, 2) Metode Pembiasaan, 3) Metode Nasihat dan 4) Metode Hukuman (Wahab & Kahar, 2023). Penanaman nilai mengacu pada proses yang disengaja dan sistematis menanamkan prinsip, keyakinan, dan perilaku yang diinginkan dan lurus secara moral menyelaraskan dengan identitas inti seseorang, membentuk pola pikirnya, emosional tanggapan, keterikatan, dan Tindakan (Yusuf, Muslimah & Surawan, 2023).

Menurut Soedijarto tahapan dalam internalisasi dibagi menjadi tiga tahap, yakni: tahap pengenalan,dan pemahaman, tahap penerimaan, tahap pengintegrasikan. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan, yakni sebagai berikut:

1. Pengenalan dan Pemahaman

   Pada tahap ini peserta didik mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya sendiri. Pada saat ini tahap proses belajar yang ditempuh pada hakikatnya masih bersifat kognitif. Berikut adalah metode-metode dalam tahap pengenalan dan pemahaman.

   a. Ceramah

      Ceramah adalah metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan penuturan lisan kepada peserta didik. Dengan menggunakan metode

ceramah ini guru hanya menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik.

b. Penugasan

Metode penugasan ini adalah metode untuk menyajikan bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu, kemudia harus dipertanggungjawabkan. Peserta didik diminta untuk menuliskan kembali pengetahuan tentang nilai-nilai menguunakan bahasa mereka sendiri.

c. Diskusi

Diskusi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok untuk membahas dan memecahkan suatu masalah. Metode diskusi diharapkanpeserta didik akan saling bertukar pendapat dan informasi terkait pemahaman suatu nilai.

2. Penerimaan

Dalam tahap penerimaan ini, peserta didikmulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai suatu acuan dalam bentuk tindakan dan perbuatan. Sebuah nilai dapat diterima karena nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan seseorang.

3. Pengintegrasian

Tahap pengintegrasian adalah tahap di mana peserta didik memasukan nilai dalam keseluruhan suatu nilai yang dianutnya. Pada tahap ini juga peserta didik sdianggap telah memiliki kepribaidan yang utuh, dewasa dan konsisten dalam pendirian dan pantang

menyerah dalam mempertahankan nilai (Yahya, 2018; Hilmatunnisa, 2021).

B. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pemahaman keagamaan yang mengambil posisi tengah, tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Dalam konteks Islam *wasathiyah,* pemahaman ini pada dasarnya juga mengandung prinsip keagaman yang mengarah pada upaya untuk mengatur kehidupan yang seimbang (Kepdirjen nomor 7272 tahun 2019; Yenti & Tampung, 2023).

Secara bahasa *wasathiyah* (moderasi) berasal dari akar kata memiliki beragam makna antara lain di tengah-tengah, berada di antara dua ujung, adil, yang tengah-tengah atau yang sederhana atau biasa-biasa saja. Kata wasath juga berarti menjaga dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*. Dalam Kitab Mu'jam *al-wasith* kata *wasathan* bermakna adulan dan *khiyaran*, yaitu sederhana dan terpilih. Makna yang sama juga dikeluarkan oleh Ibnu Asyur bahwa kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung dengan ukuran masing-masing sebanding. Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menyebut kata *wasath* dan derifasinya, antara lain dalam QS. Al-Baqarah, 2: 143 dan 238; QS. al-Qalam: 48 dan al-Isra: 78. Dalam Ensiklopedia al-Qur'an kata wasatha berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan, seperti kata “berani” berada pada posisi ceroboh dan takut, kata “dermawan” antara boros dan kikir. Pada dasarnya penggunaan kata *wasath* dalam ayat-ayat tersebut mengarah kepada makna tengah, adil dan pilihan (Anshari, Surawan, Adi & Azmy, 2021).

Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis menjelaskan bahwa pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim yang moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengalaman yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama); *tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, *i'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proposional; *tasmuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya; *musawah* (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang; *syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya; *ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengokomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum, *aulawiyah* (mendahulukan yang proritas), yaitu kemampuan mengientifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah; *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan evaluasi (Susilo, 2021).

Hal senanda juga diungkap oleh Omar Faturahman dkk menyebutkan indikator sebagai berikut: (1) Komitmen kebangsaan, (2) Toleransi, (3) Anti-kekerasan; dan (4) Akomodatif terhadap budaya lokal (5) Terbuka, (6) Dialog, (7) Toleransi. Ketujuh indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang di praktikan seorang di Inonesia dan seberapa kerentanan yang dimiliki. Kerentanan itu diperluan agar menemukenali dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama (Rahmi & Nasution, 2023).

Selanjutnya Mukhlis Hanafi menjelaskan bahwa sikap moderat dalam beragama, terutama dalam memahami dan mengamalkan teks-teks agama ditandai dengan beberapa ciri (ciri-ciri *al-wasathiyah*), yakni: 1). Memahami realitas (*fiqh al-waqi'*); 2) Memahami fikih realitas; 3) Memahami sunatullah dalam penciptaan; 4) Memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama; 5) Memahami teks-teks keagamaan secara konprehensif; 6). Terbuka dengan dunia luar, mengedepankan dialog dan bersikap toleran (Kalinda, 2022). Sedangkan menurut Jennah, Surawan & Athaillah (2021), jika dilihat melalui indikator yang mengembangkan nilai tersebut, menurut Kementrian Agama (2019) dibagi menjadi empat indkator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Langkah untuk mencapai trilogi kerukunan umat beragama adalah dengan melakukan internalisasi nilai-nilai ajaran agama dalam keyakinan dan kehidupan manusia, menjadikan ajaran agama menjadi lebih penting daripada seluruh aspek kehidupan. Salah satu cara yang dirumuskan Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara adalah "Tiga

Kerukunan Umat Beragama" yang mencakup antar umat beragama harmoni; a). Keharmonisan yang terjalin antar umat berbeda agama saling menghormati keyakinan dan kebebasan orang lain dalam mengamalkan agamanya. Dengan kata lain, itu bisa saja terjadi dimaknai bahwa kebersamaan antar umat beragama dilandasi oleh rasa gotong royong penerimaan dan penghormatan, kerukunan umat beragama b). Kerukunan internal umat beragama, yaitu saling menghormati keyakinan dan pemahaman terhadap perintah agama, dalam hal ini terkait dengan sekolah yang diikuti dan lain-lain. c). Kerukunan antar umat beragama dan pemerintah. Kerukunan umat beragama dimulai dari penanaman nilai-nilai peradaban dalam diri sekolah yaitu siswa yang bekerja sama walaupun berbeda agama (Rumnah, Ahmadi & Muslimah, 2022).

C. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Menurut Kartono Kartini dalam Purwanto dkk, (2019: 113), nilai merupakan hal yang dianggap baik dan penting, semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan. Nilai-nilai moderasi beragama berati adalah sesuatu prinsip yang baik dan penting, yang harus diyakini dalam melakukan dan menerapkan perilaku moderasi tersebut.

Nilai moderasi beragama menurut Kementrian Agama (2019: 19) yang dicanangkan dalam JMN 2019-2024 menekankan pada nilai adil dan berimbang. Dimana suatu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan

kewajiban, antara keperluan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihat tokoh agama, anatara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Begitulah inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan sebelumnya (Anshari, Surawan, Adi & Azmy, 2021).

Shaharir (2013: 33) menyatakan moderasi sangat relevan dengan dunia Muslim. Nilai-nilai moderasi juga mempertimbangkan pokok-pokok utama akhlak (*ummahat al-fadail*) dan kesesuaiannya dengan tujuan syariat (*maqosid al-syari'ah*), sehingga sesuai dengan prinsip Islam dalam berakidah, beribadah dan beretika (Yahya, 2018: 470-471). Pembahasan Islam telah diabadikan dalam Al-Qur'an (Qs. Al-Hujurat ayat 11) yang menunjukan bahwa moderasi sangat urgen untuk diketahui oleh umat Islam, maka dari itu moderasi sangat penting untuk dihayati, mengingat begitu besarnya manfaat yang ditimbulkan dari moderasi beragama tersebut. Salah satu manfaatnya adalah untuk menjaga kedamaian dan kerukunan umat beragama ditengah-tengah heterogenitas umat beragama, dengan adanya moderasi beragama hal ini mampu menjaga dan menjalin kerja sama sosial antar umat beragama (Anshari, Surawan, Adi & Azmy, 2021).

Buah dari moderasi beragama adalah terjalinnya persatuan dan kesatuan antar sesama manusia. Artinya adanya suatu hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup dan sekitarnya, maupun hubungan baik kepada Allah SWT Sehingga apa yang dijanjikan oleh Allah akan

kebahagian dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai (Nugroho, dkk, 2019). Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama:

Pertama, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Musyafangah, Nugroho & Hidayat, 2019).

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk mewadahi seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan. Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan

terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia, tidak saja di Indonesia dan Asia, melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjalin berkelindan dengan rukun dan damai (Anshari, Surawan, Adi & Azmy, 2021).

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sejak lama sudah mulai dilakukan oleh pihak pimpinan pondok. Penanaman nilai moderasi dilingkungan pondok pesantren merupakan upaya memperkuat bangunan kerukunan baik antar umat beragama, internal umat beragama maupun antar umat beragama dengan pemerintah. Hal ini juga sebagai upaya mengantisifasi menurunnya indeks tentang kerukunan

umat beragama akhir-akhir ini dan meminimalisir kasus-kasus kekerasan atas nama agama, suku dan lain-lain seperti yang pernah terjadi di Kalimantan Tengah beberapa tahun silam yakni kerusuhan Sampit antara suku Dayak dengan Suku Madura.

Pentingnya penguatan moderasi beragama melalui kegiatan internalisasi pada pondok pesantren juga telah sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam *wasathiyah* (Seimbang dan berkeadilan) serta tujuan dari pendirian pondok Pesantren sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Pondok Pesantren yang menyebutkan bahwa Pesantren merupakan lembaga yang bertugas menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, menyemaikan akhlak mulia dan memegang teguh ajaran Islam yang *rahmatan lil'aalamiin* yang terwujud dalam sikap rendah hati, toleran, berkeseimbangan, moderat dan nilai luhur bangsa Indonesia (Undang-Undang RI. No. 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren).

Pentingnya internalisasi nilai moderasi beragama juga sejalan dengan strategi Renstra 2020-2024 Kementrian Agama RI yakni: a) Penyusunan literasi keagamaan yang moderat selaras dengan kearifan lokal, dalam bentuk elektronik yang disimpan dalam *clearing house* yang mudah diakses. b) Penguatan muatan moderasi beragama dalam mata pelajaran agama dan budi pekerti diseluruh jenjang dan jenis pendidikan; c) Peningkatan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yang melibatkan peserta didik dan pendidik, lintas agama/daerah/negara; d) Peningkatan kualitas perilaku toleransi dan etika peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya; e) Pembentukan kelompok

kerja yang menyusun konsep, kebijakan, strategi implementasi dan merevieu konten literatur moderasi beragama; f) Peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam pembelajaran dan pemberian contoh praktek moderasi beragama; g). Penguatan peran pesantren dalam mengembangkan moderasi beragama.

Selaras dengan hal di atas, pentingnya internaliasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren oleh para ustad/ah sangat sejalan dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah yang menyebutkan bahwa 1. Setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik. 2. Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik bersifat *hidden curriculum* dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari. 3. Implementasi penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik di atas tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran guru (RPP), namun guru wajib mengkondisikan suasana kelas dan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berfikir moderat dalam beragama, terbentuknya karakter, dan budaya anti korupsi, serta menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik (Keputusan Menteri Agama nomor 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah).

Alasan tentang pentinya internalisasi nilai moderasi di lingkungan pondok pesantren tampaknya juga sejalan

dengan alasan pentinya penguatan moderasi beragama menurut Kemenag, Menurut versi Kemenag RI penguatan moderasi beragama perlu dilakukan penguatan dengan alasan yakni: 1). Bangsa Indonesia masih dihadapkan dengan isu strategi masih lemahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama; 2) Belum kokohnya moderasi beragama untuk memperkuat toleransi dan kerukunan yang ditandai dengan menurunnya Indeks Kerukunan Umat Beragama dari 75,4 pada tahun 2015 menjadi 73,8 pada 2019; 3) Sebagai upaya preventif munculnya sikap radikal, intoleran yang mulai menggejala di tengah-tengah masyarakat termasuk di lingkungan pondok pesantren.



BAB V

PONDOK PESANTREN DAN GERBANG BERAGAMA MASA DEPAN INDONESIA

A. Regulasi tentang Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama pada Pondok Pesantren.

1. Konsep Moderasi Beragama di Pondok Pesantren

Moderat adalah sebuah kata yang sering disalahartikan dalam konteks keagamaan di Indonesia. Tidak sedikit orang menganggap orang yang moderat dalam beragama berarti tidak tegas pendiriannya, tidak serius, atau tidak serius dalam mengamalkan ajaran agamanya (Surawan, Saefulloh & Farisi, 2021). Moderat disalahpahami sebagai kompromi

terhadap keyakinan teologis agama dengan pemeluk agama lain (Susanto, 2019). Sehingga dalam kehidupan beragama di Indonesia, mereka yang beragama sedang sering berhadapan dengan orang lain yang fanatik dan memegang teguh ajaran agamanya. Kesalahpahaman seperti Hal ini tentu akan berdampak serius terhadap kerukunan antar umat beragama.

Berkenaan dengan kebijakan penguatan moderasi beragama pada pondok pesantren didasarkan pada beberapa regulasi yakni antara lain: 1) Keprirjen nomor 7272 Tahun 2019, 2) Keputusan Menteri Agama nomor 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah), dan 3) Undang-undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren.

Pendidikan pondok pesantren pada awalnya adalah pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Al-Qur'an dan Hadits. Segenap kegiatan pendidikannya dimaksudkan untuk mengajarkan kepada santri mengenai Islam sebagai cara hidup, sebagai *way of life* yang secara substantif sudah memuat ajaran-ajaran mengenai moderasi beragama.

Lima elemen penting dari sebuah pondok pesantren, yakni: asrama/pondok, rumah ibadah (masjid), ada santri, pengajian kitab klasik dan kyai. Inilah elemen dasar dari tradisi pesantren. Ciri lain adalah dari segi metode pengajarannya, yakni menyampaikan pengajaran dengan sistem *halaqah* (lingkaran) dan sorogan terutama pada pesantren tradisional. Metoda pengajarannya ditekankan pada penangkapan harfiyyah (*letterlijk*) atas suatu kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah menyelesaikan

pembacaan kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan membaca kitab (teks) lain.

Di dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren menyebutkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan non-formal seperti di pesantren maupun madrasah diniyah mempunyai ruang yang sama dengan lembaga pendidikan yang lain dan diakui oleh negara. Para peserta didiknya yang telah lulus berhak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja.

Berkenaan dengan muatan moderasi beragama dalam proses pendidikan di pondok pesantren maupun madrasah diniyah siswa sudah mendapatkan porsi pengajaran ajaran agama yang lebih baik. Moderasi beragama melekat di dalam tata cara pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan dan diimplementasikan di lingkungan pesantren atau dipraktikkan oleh para santri madrasah diniyah di lingkungan masyarakat. Untuk lingkungan pesantren dan madrasah diniyah, implementasi ajaran mengenai moderasi beragama ditekankan pada aspek konsistensi atau kontinuitas dalam menerapkan standar pengajaran yang selama ini sudah dijalankan di lingkungan pesantren dan madrasah diniyah.

2. Pengembangan Pembelajaran di Pesantren berbasis Moderasi Beragama

Paham ekstrem lahir dalam segala dimensi kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam memahami ajaran Islam. Perbedaan pemahaman dapat terjadi disebabkan cara pandang seseorang dalam menghadapi setiap problematika

kehidupan. Perbedaan sudut pandang dalam memahami teks-teks ajaran Islam dapat disebabkan oleh persepsi yang berbeda dalam memahami suatu obyek kajian. Persepsi seseorang dalam memaknai suatu obyek dilatarbelakangi oleh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan kerangka pengalaman seseorang.

Perilaku seseorang banyak ditentukan oleh cara pandang seseorang dalam memahami teks dan konteks peristiwa yang terjadi. Seseorang yang memiliki paham eksrem seringkali simetris dengan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Paham ekstrem dalam konteks pemahaman ajaran agama melahirkan perilaku ekstrem dalam konteks agama. Ekstremitas keagamaan dalam istilah Bahasa Arab disebut dengan *tatarruf dīnī*. *Tatarruf* atau ekstremitas memiliki arti berdiri di tepi dan jauh dari tengah. Seseorang yang memiliki pandangan ekstrem adalah orang yang memiliki pandangan yang berbeda jauh dengan pandangan umum yang sedang berkembang (Ibad, 2021).

Tantangan umat Islam saat ini adalah keterbelakangan pendidikan, politik, dan ekonomi, di tengah berkembangnya pengetahuan dan teknologi, yang bersamaan dengan munculnya tuduhan-tuduhan terhadap umat Islam, seperti pendukung terorisme, memusuhi wanita, dan anti kemajuan (Hanafi, 2013), dan adanya kelompokkelompok yang memiliki paham keagamaan yang berbeda dengan paham keagamaan umat Islam mayoritas (Rahman, 2007: 13–14).

Seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang tidak terbendung dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, paham radikal dan liberal juga tumbuh dan berkembang dengan cepat dalam ruang kehidupan

beragama. Paham radikal yang kaku dalam implementasi kehidupan beragama, dan arus pemikiran ekstrem kelompok liberal saat ini, banyak melahirkan doktrin yang secara terus menerus menggerogoti akidah dan keyakinan umat Islam, misalnya; paham takfīrī dari kelompok radikal, dan paham pluralisme dalam beragama dari kelompok liberal. Paham liberalisasi agama berkembang sangat pesat, bahkan melebihi perkembangan paham radikal itu sendiri. Untuk mengantisipasi membanjirnya kedua paham tersebut dalam kehidupan umat Islam, diperlukan langkah-langkah yang cerdas agar umat Islam tidak berbelok arah dalam memahami ajaran Islam. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah penanaman dan penguatan nilai ajaran Islam sebagai dasar filosofi kehidupan dalam bermasyarakat dan membentuk tradisi keilmuan Islam yang kuat, menjauhkan pemikiran yang bersifat dikotomis, dan adanya penguatan dalam pendekatan wasatīyah (Muammar, 2009: 292).

Tiga langkah ini memberikan alasan yang kuat bahwa pondok pesantren adalah salah satu media yang paling tepat sebagai rujukan umat Islam dalam mengembangkan sikap moderat dalam beragama. Ciri khas paham keagamaan yang dikembangkan di pondok pesantren adalah paham *ahl ls-sunnah wa al-jamā'ah* yang moderat, menampilkan corak Islam yang santun, damai dan tidak memaksa, tidak juga ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, serta mewarnai perkembangan dakwah Islam di Indonesia (Farid & Syafi'i, 2018). Pesantren sangat identik dengan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) yang menekankan pada moderasi Islam yang dibingkai dengan keserba-ibadahan,

kemandirian, dan juga kesederhanaan yang bersumber dari penafsiran al-Qur'an, hadits, dan hasil interpretasi para ulama terdahulu (Nurdin & Naqqiyah, 2019; Rambe, Sabaruddin & Maryam, 2022). Pesantren terbukti mampu membawa nilainilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat melalui transformasi pengetahuan keagamaan (Nafis, 2015). Pesantren tidak hanya memiliki pendidikan khusus untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga menyelenggarakan pendidikan formal mulai tingkat yang paling bawah, Taman Kanak-kanak sampai jenjang tinggi yang berada dan dikelola oleh pesantren.

B. Membangun Moderasi melalui Pondok Pesantren

1. Fenomena Keanekaragaman Agama di Indonesia

Beberapa tahun terakhir ini kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama mendapat cobaan atau minimal sebuah tes case.Dalam skala nasional terbaru adalah kasus golongan Syiah di Sampang yang mengakibatkan jatuhnya beberapa korban dan ratusan orang mengungsi. Dalam skala internasional adalah tragedi yang menimpa umat Islam yang terjadi di Myanmar.Sudah banyak teori yang gunakan para ahli untuk mengungkap kedua kasus tersebut. Sebagian, mereka menyimpulkan bahwa kedua kasus tersebut tidaklah ada hubunganya dengan masalah agama.Alasannya, bahwa mereka yang "berseteru" telah bertahuntahun hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati sesama pemeluk agama, yang terjadi adalah gesekan-gesekan biasa yang tidak ada hubungannya dengan agama (Hasan, 2016). Sebagian lain mengaskan, bahwa perseteruan tersebut, adalah perseteruan antar agama.

Mereka menggunakan agama sebagai dasar untuk memerangi dan mengusir bahkan membunuh lawannya. Alasannya adalah dipergunakannya berbagai simbol agama dalam perseteruan tersebut.

Terlepas dari perbedaan teori, pandangan atau presepsi dalam menilai kejadian tersebut, namun semua sepakat – minimal sementara ini- bahwa gesekan, perseteruan atau konfik yang berbau agama atau sengaja dikaitkan agama, sangat mudah untuk diledakkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki *hidden agenda*. Belum lagi jika ditambahi "bumbu-bumbu" yang sengaja dilontarkan oleh orang yang lebih tepat disebut sebagai provokator dari pada pemerhati atau pengamat. Mereka bukannya berusaha untuk mendinginkan permasalahan atau memberikan solusi, tetapi mereka malah berusaha menjadi tokoh atau narasumber yang mencari kambing hitam, jika tidak mendapatkan mereka menghitamkan permasalahan, sehingga permasalahan bukannya terselesaikan tetapi semakin hitam, keruh dan kalau perlu ditenggelamkan. Karena itu sudah seharusnya para pemeluk agama, terutama para pemukanya untuk tidak mudah terprovokasi oleh emosi keagamaan yang tidak dewasa. Sebaliknya para pemuka agama mempunyai kewajiban untuk menciptakan kedewasaan dalam beragama demi terwujudnya kerukuanan bersama dan keutuhan serta kejayaan bangsa Indonesia.

Apalagi jika berbicara Kalimantan Tengah, yang merupakan salah satu provinsi di negara Indonesia yang juga memiliki kumpulan agama yang bisa dikatakan jamak (plural), padahal Islam adalah agamanya mayoritas orang di dalamnya. Berdasarkan data Dukcapil Provinsi Tengah

Kalimantan tahun 2018 diakses pada 3 Mei 2020 disebutkan di Kalteng ada Muslim 73,83%, Kristen 16,75%, Katolik 3,12%, Hindu 6,14%, Budha 0,11%, Konghuchu 0,01%, dan kepercayaan non-institusional sekitar 0,04% (Dukcapil, 2020; Anshari, Surawan & Fatimah, 2023).

Dengan melihat fenomena tersebut, maka penguatan moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren dapat dipahami dari kondisi sosial dan politik di Indonesia yang semakin kompleks dan bergejolak. Di tengah-tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius, munculnya radikalisme dan ekstremisme agama menjadi kekhawatiran yang semakin besar. Fenomena sperti beginibukan hanya terdapatdi Indonesia, tetapi juga di banyak negara lain di dunia. Kondisi sosial dan politik yang memicu munculnya radikalisme dan ekstremisme agama di Indonesia antara lain ketidakadilan sosial, konflik horizontal, ketidakpastian ekonomi, serta kurangnya pendidikan agama yang moderat (Kurniawan, Rindiyani & Supriyati, 2023). Masyarakat Indonesia yang heterogen dan beragam suku, agama, dan budaya memerlukan sebuah sikap moderat dalam menjaga kerukunan dan persatuan. Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan agama Islam tradisional mempunyai peran penting dalam memperkuat moderasi beragama dan mengurangi dampak negatif dari faktor-faktor tersebut.

Oleh karena demikian, maka dibutuhkan langkah-langkah pemikiran konkret agar dapat dilakukan untuk memperkuat moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren juga mempunyai latar belakang sejarah yang sangat penting dalam membangun kebudayaan toleransi di Indonesia. Pondok pesantren telah lama menjadi

pusat pendidikan agama dan pusat kebudayaan di Indonesia. Di dalamnya terdapat keberagaman santri dari berbagai suku, agama, budaya dan juga latar belakang yang berbeda-beda. Kondisi ini membuat pondok pesantren menjadi tempat yang ideal untuk memperkuat moderasi beragama dan memperkuat kerukunan antar umat beragama.

Beragamnya ras, agama, suku, perbedaan bahasa juga berbagai nilai kehidupan yang ada di Indonesia berujung pada munculnya konflik-konflik. Dalam masyarakat konflik yang sering terjadi berasal dari adanya kekerasan antar kelompok yang muntab di wilayah-wilayah di Indonesia menunjukkan betapa sensitifnya pembangunan rasa kekeluargaan di Indonesia, rasa saling mengerti yang sangat kurang antar kelompok satu dengan kelompok yang lain. Munculnya pemahaman tentang adanya moderasi beragama harus dipahami juga dalam ranah kontekstual bukan hanya ranah tekstual saja (Bobby Rachman Santoso, 2023).

Dengan artian bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang di bentuk secara moderat. Namun cara dalam memahami agama di Indonesia harus moderat karena Indonesia berasal dari berbagai kultur, budaya, rasa, suku dan adat istiadat. Moderasi beragama di sini mampu memberikan jawaban atas masalah-masalah yang muncul di ranah keagamaan juga peradaban yang global. Kaum muslim moderat memiliki peranan penting dalam tindakan memberikan jawaban secara tegas dalam berbagai persoalan. Juga mampu memberikan tindakan perdamaikan pada kelompok radikal, ekstrimis yang memakai kekerasan dalam segala hal.

Dalam masyarakat yang sangat kompleks ini dialog merupakan sebuah keniscayaan. Munculnya konsep kosmopolitan memiliki dasar adanya pemberian ruang penting pada peranan individu dalam pembentukan komunitas. Globalisasi memiliki dampak terhadap hubungan-hubungan sosial. Konsep kosmopolitan adalah harapan yang proporsional terhadap warga dunia tanpa sekat, dan kosmopolitan muncul dalam diri masing-masing manusia.

2. Peran Pondok Pesantren dalam Memperkuat Moderasi Beragama

Sebagai institusi pendidikan Islam yang bersifat tradisional, pondok pesantren sangat mementingkan nilai-nilai keagamaan dan kesederhanaan. Sebagai lembaga pendidikan agama, pondok pesantren memainkan peran sentral dalam memperkuat pemahaman moderat dalam beragama di Indonesia. Peran institusi pondok pesantren sangat penting dalam meningkatkan paham moderat dalam beragama di Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama yang tinggi, dan penting untuk menjaga kerukunan antarumat beragama agar negara ini tetap stabil dan damai.

Pemahaman moderat dalam beragama adalah salah satu cara untuk mempertahankan hubungan harmonis antara umat beragama dengan mengutamakan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Pondok pesantren dapat menjadi wadah bagi para santri untuk belajar tentang moderasi beragama. Para santri dapat mempelajari tentang nilai-nilai toleransi dan penghargaan

terhadap perbedaan agama melalui pengajaran agama yang moderat dan seimbang. Pondok pesantren juga dapat menjadi pusat pendidikan dan pengembangan sikap moderat dalam beragama.

Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerukunan dan kebhinekaan kepada para santri. Pondok pesantren juga dapat menjadi tempat yang ideal untuk membangun kerukunan antar umat beragama, karena di dalamnya terdapat keberagaman santri dari berbagai latar belakang suku, agama dan budaya. Pondok pesantren juga dapat berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Dengan pendidikan agama yang moderat dan seimbang, pondok pesantren dapat membentuk santri yang memiliki pemahaman yang baik tentang keberagaman agama serta mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Santri dapat mengajarkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman agama kepada masyarakat sekitar, serta membantu menjaga kerukunan antarumat beragama di masyarakat. Peran ulama dan kyai dalam memperkuat moderasi beragama juga sangat penting. Ulama dan kyai dapat menjadi teladan bagi masyarakat dalam memperkuat toleransi dan keberagaman agama, serta mempromosikan pemahaman yang moderat tentang ajaran agama.

Oleh karena itu, ulama dan kyai juga perlu diberikan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Dalam upaya untuk memperkuat moderasi beragama, pondok pesantren juga dapat berperan sebagai pusat pengembangan dan penyebaran dakwah moderat. Pondok pesantren dapat mengembangkan dan menyebarkan materi dakwah yang berbasis pada

pemahaman yang benar dan moderat tentang ajaran agama, serta mempromosikan nilai-nilai toleransi dan keberagaman agama kepada masyarakat. Pondok pesantren juga dapat menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang memiliki tujuan yang sama dalam memperkuat moderasi beragama. Selain itu, pondok pesantren juga dapat memperkuat moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum pendidikan agama yang seimbang dan moderat. Kurikulum pendidikan agama harus menghindari paham-paham yang ekstrem dan radikal, serta harus menekankan nilai-nilai moderasi dan toleransi.

Menurut Anshari, Surawan, Adi & Azmy (2021) setidaknya ada empat peran pondok pesantren dalam menguatkan moderasi beragama yaitu:

a. Peran pondok pesantren sebagai conservator. Peran pondok pesantren dalam membangun moderasi beragama tidak hanya dibatasi dengan pembelajaran atau kajian, tetapi juga harus berperan aktif di luar, bahkan di luar jam Proses Belajar Mengajar (PBM). Peran tersebut dapat berupa motivator, fasilitator, konselor bahkan menjadi contoh atau figur yang kemudian menimbulkan proses imitasi dari ustadz kepada santri. Peran dasar seorang ustadz di pondok pesantren adalah menjadi seorang conservator, mengingat bahwa moderasi beragama merupakan hal baru untuk didengarkan masyarakat.
b. Peran pondok pesanter sebagai innovator. Pondok Pesantren seyogianya memiliki peran sebagai innovator yaitu mampu memberi inovasi dalam membangun moderasi beragama. Inovasi seorang ustadz di Pondok

Pesantren tidak luput dari perannya sebagai sentral dalam pembinaan kepribadian terutama karakter dalam membangun moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembinaan karakter bisa dilakukan dalam penguatan spiritual maupun nasionalisme yang terintegrasi dalam penguatan karakter berdasarkan RPJMN 2019-2020 dalam turunan Kegiatan Prioritas (KP) yakni penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah pada poin tiga dalam KP.1: Penguatan sistem pendidikan yang berperspektif moderat seperti pengembangan kurikulum, materi dan proese pengajaran, pendidikan ustadz dan tenaga kependidikan, dan rekrutmen ustadz (Kementrian Agama, 2019: 131). Nilai-nilai moderasi beragama adalah sesuatu prinsip yang baik dan penting, yang harus diyakini dalam melakukan dan menerapkan perilaku moderasi tersebut.

c. Peran pondok pesantren sebagai transmiter. peran ustadz di pondok pesantren dalam membangun moderasi beragama yaitu sebagai transmiter. Dan peran ini akan diurai lagi meliputi innovator (pembelajaran, pembimbingan atau kegiatan di luar kelas), organizer (pelaksana dari inovasi yang dilakukan baik di kelas dan di luar kelas; pengajar, motivator dan figur) dan transformator (mentransfer nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan yang diorganisir). Nilai-nilai moderasi beragama yang perlu ditanamkan juga meliputi; toleransi (*tasammuh*), adil (*adl*), seimbang (*tawazun*), kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan (*ukuwah*), tegak dan teguh dalam

beragama (*i'tidal*), egaliter atau tidak mendeskriminasi agama lain (*musawah*), dan menjaga keberadaban atau akhlak (*tahadhdhur*) Nilai-nilai yang ingin dibangun dan diperkuat, sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi harapan dari kementrian agama.

d. Peran ustadz sebagai transformator. Program yang diinovasikan selain berbentuk kegiatan, juga terkadang ada suatu program yang tidak terencana dan tidak berbentuk kegiatan, yang mana menjadi suatu peran ustadz yaitu transformator melalui memotivasi dan menjadi figur. Memotivasi dan menjadi figur merupakan program diri sendiri yang menjadi beban moral seorang ustadz agama, agar mampu menimbulkan proses imitasi positif kepada para santri di pondok pesantren. Transformasi yang dilakukan ustadz dalam membangun moderasi beragama yaitu, ustadz menjadi seorang figur (contoh/panutan). Memotivasi dan memberi bimbingan sebagai usaha meneruskan sistem nilai, sebagai peran juga tidak lepas dari bagaimana sikap ustadz memberi contoh dan menjadi figur untuk setiap santrinya. Ustadz sebagai figur memberikan tanggung jawab kepada seorang ustadz agar mampu bersikap dengan baik, agar santri tidak salah dalam menerima sikapnya (Anshari, Surawan, Adi & Azmy, 2021).



BAB VI

MODERASI BERAGAMA PONDOK PESANTREN SABILAL MUHTADIN SAMPIT

A. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Sampit

Pondok pesantren Sabilal Muhtadin merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan sekaligus di Kotawaringin Timur. Pondok pesantren ini pada mulanya merupakan hasil swadaya masyarakat yang ada di Kayuwara Laut, Desa Jaya Karet Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Pondok ini didirikan pada tahun 1969 dengan mengusung konsep

Madrasah Diniyah dan belum memiliki asrama. Adapun santrinya, selain dari dalam daerah, juga ada yang berasal dari luar daerah. Hanya saja mereka dititipkan kepada keluarga atau ada masyarakat yang mau menampungnya selama menuntut ilmu di pondok atau Madrasah Diniyah kala itu.

Pada tahun 1972 diteruskan menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan tahun 1977 mulai terdaftar hingga pada tahun ajaran 1979/1980 pertama kalinya mengikuti ujian dan setelah mereka lulus, langsung dikirim ke Pondok Pesantren "Ibnul Amin" Pamangkih Kalimantan Selatan. Sementara santri yang tidak mampu dalam masalah biaya, mereka langsung berhenti (tidak melanjutkan pendidikan).

Tahun 1980, di MI Sabilal Muhtadin didatangkan beberapa ustadz yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Yusuf untuk mengasuh sebuah pondok pesantren baru dan juga asramanya. Namun kepemimpinan K.H. Muhammad Yusuf tidak berlangsung lama karena pada tahun 1982 beliau mendapat musibah tenggelam di laut dan tidak diketahui keberadaannya lagi. Selanjutnya, diteruskan oleh K.H. Zainuri HB yang merupakan seorang alumni Madrasah Diniyah Sabilal Muhtadin dan baru pulang belajar dari tanah suci Mekkah. Beliau lah yang kemudian mengasuh dan mengembangkan pondok pesantren hingga menjadi besar.

Perkembangan berikutnya, pada tahun 1987 didirikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Salafiyah. Pada tahun 2000 Yayasan Sabilal Muhtadin resmi dinotariskan dengan nomor Akte notaris: 07 Tahun 2000 oleh Notaris Jonie, S.H. dari Sampit. Pada tahun 2002, berdirilah Madrasah Aliyah

yang setiap kali penerimaan siswa baru selalu banyak hingga sekarang ini.

B. Urgensi Internalisasi Nilai Moderasi di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Sampit

Nilai moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya bagi para generasi muda penerus bangsa. Dalam upaya penanaman nilai moderasi beragama pada generasi muda, dapat dilakukan melalui jalur pendidikan baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Selanjutnya, upaya menumbuhkan moderasi pada santri merupakan salah satu cara yang harus diterapkan oleh setiap komponen pembinaan saat ini, khususnya oleh para ustadz. Ustadz memiliki peran penting dalam mengembangkan moderasi beragama, di sampinglingkungan keluarga yang merupakan lingkungan utama bagi pengembangannya (Komariah, Hamdanah & Surawan, 2021). Hal tersebut sesuai dengan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin. Selain mengajarkan ilmu agama, dalam pembelajarannya juga dimasukkan atau dihubungkan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Menurut Iqlima selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin menyatakan bahwa secara detail belum terlalu paham tentang konsep moderasi beragama, tetapi sesungguhnya pelaksanaan moderasi di pondok pesantren Sabilal Muhtadin sudah ada dan terlaksana (Wawancara 9 Juni 2023). Mayoritas ustaz dan ustazah juga belum terlalu paham dengan konsep moderasi beragama, oleh sebab itu perlu adanya sosialisasi secara masif.

Oleh sebab itu, untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan peserta didik dan bahkan para pendidik tentang diskursus Moderasi Beragama sangatlah penting, demikian agar interpretasi terhadap program tersebut dapat terealisasikan sesuai dengan esensi yang dimaksudkan. Moderasi beragama sendiri meupakan sebuah cara pandang dalam bersikap dan berperilaku yag senantiasa memposisikan diri di tengah ataua condong netral dalam beragama, serta senantiasa berimbang adil dan tidak eksrim ke kanan (fanatik-radikal-anarkis) atau tidak justu condong ke kiri (liberal). ini artinya pemahaman yang ekstrim atau berlebihan akan dapat. Pertama, semakin ekstrim ke kanan semakin condong radikal, dan berujung pada pemahaman teroris, yaitu merasa paling benar dan suci sendiri sementara pemeluk agama lain itu pantas untuk diteror, Kedua, semakin ekstrim kekiri semakin mengabaikan nilai-nilai kesakralan agama sehingga dikhawatirkan akan terperangkan pada jurang pemikiran atheis dan agnostik, semntara nilai-nilai spiritual telah hilang dalama dirinya. sehingganya pemahaman moderasi beragama ini harus ada dalam bentuk yang utuh dan apa adanya (Saputera, 2022).

Berdasarkan penelusuran penulis melalui observasi dan pencarian dokumentasi, kegiatan sosialisasi secara formal tentang moderasi beragama di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin hanya pernah sekali dilakukan, itupun terbatas pada santri lama saja. Dokumen-dokumen terkait dengan kegiatan moderasi beragama tidak penulis dapatkan kecuali bekas spanduk kegiatan (Observasi tanggal 9-10 Juni2023). Pengetahuan tentang moderasi beragama hanya diketahui oleh beberapa orang ustaz saja dan belum ada kegiatan

sosialisasi secara masif di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin.

Mengenai urgensi penanaman nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin dinyatakan Iqlima bahwa:

> “Nilai moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan pada diri seorang santri. Hal tersebut bertujuan agar para santri tidak langsung menyalahkan orang lain yang tidak sesuai dengan ajaran yang ia dapat selama di pondok pesantren. Pentingnya menanamkan nilai moderasi sebenarnya telah dilakukan sebelum pemerintah mewajibkan untuk setiap pondok pesantren agar mengajarkan nilai moderasi beragama. Penanaman tersebut dilakukan sejak awal pendirian yayasan Sabilal Muhtadin yang dilakukan oleh H. Abdul Thoib Saman. Dalam setiap ceramahanya, beliau selalu menyisipkan kalimat yang merujuk pada sikap toleransi dan saling menghargai serta mewajibkan untuk para santrinya menerapkan kedua hal tersebut. Beliau juga menerapkan sikap toleransi dan saling menghargai tidak hanya kepada santrinya saja, tetapi juga para Ustaz/ustazah, pengurus dan pengelola yayasan pondok pesantren Sabilal Muhtadin. Oleh sebab itu, tradisi toleransi dan saling menghargai melekat pada diri ustaz/ustazah, pengurus, pengelola dan juga santri Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin (Wawancara, 9 Juni 2023).”

Pandangan yang sama juga dikemukakan ustaz Sugianur, ia menjelaskan mengenai pentingnya menanamkan nilai moderasi beragama pada santri di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin dengan pernyataan sebagai berikut:

> "Nilai moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan pada diri seorang santri. Hal tersebut bertujuan agar para santri tidak langsung menyalahkan orang lain yang tidak sesuai dengan ajaran yang ia dapat selama di pondok pesantren. Dalam pelaksanaannya, para Ustaz/ustazah tidak langsung memberikan pemahaman mengenai pentingnya nilai moderasi beragama. Pemberian pemahaman mengenai pentingnya nilai moderasi beragama dilakukan dengan memberikan contoh langsung dari penerapan nilai moderasi beragama serta menghubungkan materi yang diajarkan dengan sikap nyata pelaksanaan moderasi beragama seperti pada mata pelajaran ushul fiqih (Wawancara tanggal 9 Juni 2023)."

Dari penjelasan di atas, menunjukan bahwa munculnya paham intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme di Indonesia telah merambah dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam perlu mengambil peran dalam upaya memberikan pemahaman, cara pandang, dan pengamalan moderat dalam beragama yang sesuai dengan konsep Islam yang rahmatan lil alamin (Diana, 2023).

Terkait dengan pengetahuan para ustaz tentang PMA No. 93 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama dan juga KMA Nomor 184 Tahun 2019 yang memuat pedoman Implementasi Moderasi Beragama, Penguatan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Anti Korupsi dinyatakan oleh pimpinan pondok pesantren hanya pernah mendengar dan belum melihat, membaca dan mempelajari langsung (Wawancara, 9 Juni 2023).

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Surawan, Rusliana & Halis (2024), yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi dalam beragama pada keluarga Dayak Ngaju seperti nilai tawassuth (mengambil jalan tengah) tersirat dalam sikap saling silaturahmi pada saat perayaan besar keagamaan; nilai tawazun (keseimbangan) dengan menjaga keharmonisan hubungan antar anggota keluarga; nilai-nilai i'tidal (keadilan) melalui sikap saling menghormati satu sama lain tanpa adanya diskriminasi antar anggota keluarga; nilai tasamuh (toleransi) dengan memberikan kebebasan anggota keluarga dalam menganut keyakinannya; nilai musawah (kesetaraan) dengan selalu bersikap ramah dalam menjamu anggota keluarga, tamu muslim dan non muslim tanpa ada diskriminasi; dan nilai syura (musyawarah) dengan membangun komunikasi atau dialog yang baik antar anggota keluarga.

Hal ini dikarenakan negara Indonesia merupakan negara yang multikultural termasuk agama, keberagaman dalam konteks agama menjadi tantangan karena dapat menjadi sumber pemicu konflik dan perpecahan jika tidak dikelola dengan baik, munculnya aksi terorisme yang

mengatasnamakan agama dan munculnya gerakan-gerakan yang ingin adanya perubahan terhadap ideologi. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang khas baik pondok pesantren salaf maupun pesantren yang sudah berbasis modern, Dalam menghadapi dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara yang berubah-ubah, pondok pesantren secara konsisten menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri dengan menggunakan pendekatan pemahaman yang moderat melalui nilai-nilai *syura, tawazun,* dan *tasamuh* (Juhaeriyah, Jamaludin & Ilmiaah, 2022).

Berdasarkan data yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa hanya sebagian kecil pengurus dalam struktur kepemimpinan di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin yang memahami tentang konsep dan urgensi pendidikan moderasi beragama di pesantren. Terlebih pada santri yang belum mendapatkan sosialisasi tentang moderasi beragama. Ustaz-ustaz yang relatif memahami konsep moderasi baik melalui KMA, buku-buku bacaan, kegiatan penguatan moderasi beragama hanya sedikit. Begitupun sosialisasi dari pemerintah dalam hal ini Kemenag Kabupaten juga belum secara masif menyosialisasikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Sampit.

C. Internalisasi Nilai Moderasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Sampit

Pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin belum terkoordinsir secara baik. Internalisasi nilai moderasi beragama berjalan

mengalir apa adanya melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Secara tidak langsung sebenarnya sejak lama para ustaz/ustazah telah menanamkan kepada para santri agar mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekitar.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya santri dari berbagai latar belakang suku yang mampu hidup harmonis tanpa adanya kesenjangan sosial di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin. Santri di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin berasal dari beberapa suku yang ada di Indonesia, yaitu suku Dayak, Banjar, Madura dan Jawa. Namun, mayoritas santrinya berasal dari suku Dayak. Kegiatan yang bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin dalam sistem pendidikannya, yakni dengan mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama melalui strategi penguatan moderasi beragama. Strategi penguatan tersebut adalah model pola asuh, pola pengajaran, dan pola kesantrian. Untuk mencapai dan menerapkan moderasi beragama di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin, ada beberapa cara yang telah dilakukan, yaitu:

> "Pembelajaran terintegrasi, ceramah atau tausiah agama, *focus group discussion* oleh para ustadz senior kepada junior (internalisasi bagi para ustaz), berpartisipasi dalam diklat kurikulum kementerian agama yang memuat moderasi beragama" (Wawancara, 21 Juni 2023).

Internalisasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin juga dilakukan melalui kegiatan muhadhoroh yaitu kegiatan ceramah atau berbicara di depan umum untuk menyampaikan atau memberikan materi tentang suatu hal yang telah diajarkan oleh Ustaz/Ustazah. Kegiatan tersebut dilakukan satu minggu sekali dengan diawasi oleh seorang Ustaz/Ustazah. Bentuk kegiatan lainnya mengadakan upacara hari-hari besar seperti HUT Republik Indonesia dan Hari Santri Nasional.



Dokumentasi: Peringatan HUT RI 17 Agustus di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin

Kegiatan upacara juga menjadi implementasi nilai moderasi beragama di lingkungan Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin. Dalam upayanya membentuk nasionalisme santri, Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin tidak pernah luput dari perayaan Hari Kemerdekaan. Selain itu, santri Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin rutin memperingati Hari

Santri Nasional setiap tahunnya. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat membangkitkan semangat para santri pesantren untuk menjaga keutuhan NKRI dan terus memperjuangkan dan untuk melestarikan Islam Ahlu Sunnah Waljama'ah, serta berkontribusi terhadap pembangunan daerah, bangsa dan negara. Dengan demikian, kegiatan upacara tersebut.

Selain memupuk semangat cinta tanah air sebagai bentuk implementasi moderasi beragama kepada santri, Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin juga memberikan akses kepada Ustaz dan Ustazah untuk mengikuti kegiatan Diklat yang digelar oleh Kementrian Agama Republik Indonesia mengenai Kurikulum Moderasi Beragama. Selain itu, Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin juga melaksanakan kegiatan sosialisasi penguatan moderasi beragama bagi santri dan ustaz yang disampaikan oleh Penyuluh dari Kementrian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur.

Kegiatan sosialisasi penguatan moderasi beragama baru sekali dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin. Adapun orang yang terlibat mengenai penguatan nilai moderasi beragama di Pondok Pesanren Sabilal Muhtadin mencakup internal dan eskternal Pondok. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam melakukan internalisasi moderasi beragama di lingkungan Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin dilakukan kolaborasi antara pihak internal dan eksternal pondok. Korelasi antara faktor eksternal dan internal menimbulkan dampak positif yang dapat mendukung penguatan nilai moderasi beragama di lingkungan pondok.

Proses internalisasi moderasi beragama, tentunya Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin menyediakan fasilitas dan menggunakan media dalam proses transfer nilainya, yakni di antaranya menggunakan buku atau kitab. Buku-buku dan kitab-kitab yang ada di perpustakaan menjadi media santri dalam memahami moderasi beragama. Buku dan kitab tersebut digunakan sebagai penunjang sekaligus instrument bagi ustaz dan ustazah untuk menyampaikan materi kemoderatan.

Adapun terkait dengan materi yang disampaikan dalam konteks pembelajaran moderasi beragama, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut: "…untuk materi khusus tidak ada. Namun internalisasi yang dilakukan biasanya terintegrasi dengan pembelajaran di kelas atau pengajian rutin di musholla. Para ustadz dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih beragam dan terbuka sehingga santri menjadi lebih banyak tahu dan tidak stagnan pada satu pemahaman saja" (Wawancara dengan ustadz, 21 Juni 2023).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penyampaian materi moderasi beragama dilakukan melalui kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi adalah kegiatan yang terjadi di sekolah atau pesantren yang mempengaruhi perkembangan santri, namun tidak terprogram menjadi kurikulum potensial/ideal. Selain itu, pembelajaran moderasi beragama pada santri di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin dilakukan melalui pengkajian kitab fiqh I'anatut Tholibin yang disampaikan oleh Ustaz Muhammad dan kajian kitab Jalalain yang disampaikan oleh Ustaz Ali Muhiddin di kelas Ulya.

Para Santri di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin dapat hidup berdampingan secara damai dan kekeluargaan. Belum pernah ada konflik yang berarti di antara santri meskipun mereka berasal dari berbagai suku. Berdasarkan informasi dari pengasuh pesantren bahwa belum pernah ada konflik di antara para santri juga ustaz dalam konteks perbedaan suku. Para santri yang berbeda-beda suku dapat hidup berdampingan dan saling menghargai. Para santri tidak membeda-bedakan suku atau bahasa mereka. Secara tidak langsung juga para santri di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin telah menerapkan nilai moderasi beragama yaitu toleransi, namun mereka tidak mengetahui tentang makna dan arti dari moderasi beragama. Hal tersebut karena memang dalam kurikulum pondok pesantrennya belum mamasukkan unsur moderasi beragama sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Kementrian Agama.

D. Nilai-nilai Moderasi Beragama yang Diinternalisasikan di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Sampit

Salah satu nilai moderasi beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin adalah komitmen kebangsaan, yaitu melalui kegiatan upacara bendera dalam rangka memperingati hari-hari besar nasional seperti upacara peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dan hari santri nasional. Selain itu, nilai moderasi beragama yang diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin adalah sikap toleransi, saling menghargai adanya perbedaan amaliyah yang ada dalam agama Islam seperti organisasi besar Islam yang ada di Indonesia yaitu Nahdlatul

Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Amaliyah kedua organisasi tersebut mampu menimbulkan perpecahan jika tidak ada nilai moderasi yang diterapkan di dalamnya. Tidak jarang juga dapat memicu terjadinya *bullying* di antara para santri.

Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin merupakan pondok pesantren yang sebagian besar santrinya mengikuti amaliyah dari Nahdlatul Ulama (NU). Namun ada juga santri yang juga berasal amaliyah Muhammadiyah. Hal tersebut pernah ditemukan oleh salah satu ustadz ketika melakukan sharing dengan para santri. Namun hal ini tetap disikapi dengan arif dan bijaksana sebagai bukti pondik pesantren tersebut telah menerapakan sikap moderat.

Selain santri, ada pula ustaz/ustazah yang mengikuti kebiasaan yang diajarkan dalam salah satu organisasi Islam yaitu Muhammadiyah. Hal tersebut diketahui oleh ustaz/ ustazah lain dalam kebiasaannya saat beribadah yang sedikit berbeda dengan kebiasaan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin. Namun adanya perbedaan tersebut juga tidak membuat ustaz/ustazah yang bersangkutan merasa dikucilkan atau dibedakan dengan ustaz/ustazah lainnya. Akan tetapi untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman antara ustaz/ustazah yang bersangkutan dengan santri yang melihat kebiasaan dalam beribadah yang dilakukan oleh ustaz/ustazah tersebut, pengasuh Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin menghimbau agar ustaz/ustazah yang bersangkutan tidak terlalu menonjolkan perbedaan dalam beribadah ketika berada dilingkungan Pondok Pesantren. Sehingga tidak

menimbulkan kesalahpahaman baik antara sesama ustaz/ ustazah maupun dengan santri yang ada.

Selain itu, dalam materi yang diajarkan oleh ustaz/ ustazah juga akan disisipkan contoh langsung dari nilai moderasi beragama. Seperti pada materi perbedaan mahzab. Berdasarkan data yang didapat ditemukan bahwa dalam materi perbedaan mazhab mereka diajarkan untuk memahami dan mengetahui 4 (empat) mazhab yang yang ada didalam Islam. Mereka juga dihimbau untuk tidak mengklaim bahwa yang dilakukan oleh orang lain dalam menjalankan ibadahnya itu salah. Sikap saling menghargai dan toleransi terhadap adanya perbadaan mahzab tersebut perlu untuk ditekankan agar para santri tidak salah dalam mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam praktik internalisasi nilai moderasi beragama, Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin menerapkan sikap *tawazun* (seimbang). Sikap *tawazun* (seimbang) sangat penting untuk diterapkan karena di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin santri juga diajarkan mengenai perbedaan mazhab. Para ustadz memberikan pemahaman kepada santri bahwa terdapat perbedaan mazhab yang terjadi dalam Islam. Namun, adanya perbedaan tersebut tidak menjadikan perpecahan pada kaum muslim.

Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin menjalankan prinsip *tawazun* (seimbang) dengan mengajarkan para santrinya dalam memandang dunia dan akhirat. Selain itu, santri juga diajarkan untuk memahami perbedaan yang terjadi pada mazhab-mazhab yang ada. Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin juga menerapkan prinsip *Sami'na wa*

atho'na yang artinya kami mendengar dan patuh. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada Ustadz Saibatul Hamdi yang merupakan salah satu Ustadz di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin. Beliau menyatakan bahwa:

> "Dalam pelaksanaan pembelajaran Di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin, para Ustadz dan Ustadzah selalu menghimbau agar para santri tidak memihak atau menyalahkan ajaran yang tidak sama dengan mereka. Seperti dalam pembelajaran yang membahas tentang aliran-aliran atau mahzab yang digunakan oleh masyarakat. Namun, dalam penerapannya santri dianjurkan untuk memegang prinsip *sami'na wa atho'na* yang artinya kami mendengar dan patuh. Jadi, dalam pelaksanaan ibadahnya, santri diharapkan dapat konsisten dengan satu mahzab sesuai dengan yang sudah diterapkan dalam kebiasaan beribadahnya" (Wawancara, 9 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin juga mengajarkan aliran-aliran dan beberapa mazhab yang ada dalam Islam. Akan tetapi, dalam pembelajarannya santri dihimbau untuk tidak menyalahkan dan tidak memihak satu aliran atau satu mazhab yang dianggap paling benar. Santri dianjurkan untuk bersikap *tawazun* (seimbang) dalam memahami perbedaan aliran dan mazhab yang ada.

Nilai moderasi lainnya yang diinternalisasikan adalah *Syura. Syura* (musyawarah) terimplementasi melalui metode diskusi yang dapat dilaksanakan di kelas yang dapat

dilakukan pada jam-jam pelajaran. *Syura* (musyawarah) digunakan sebagai salah satu metode diskusi yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman santri dalam memahami sebuah permasalahan dan juga meningkatkan kemampuan santri dalam berbicara atau mengemukakan pendapat.

Syura (musyawarah) juga sering dilakukan oleh Ustadz/Ustadzah untuk menyelesaikan berbagai persoalan atau permasalahan yang berkaitan dengan pondok pesantren. Musyawarah dilakukan untuk menemukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan sedang terjadi. Selain itu, *syura* (musyawarah) juga dilakukan untuk membahas tentang masalah yang sedang viral dimedia sosial, seperti masalah tentang Pondok Pesantren Al Zaitun.

Internalisasi nilai *Syura* (musyawarah) juga terimplimentasi dengan kegiatan-kegiatan rapat ustaz di setiap bulan dan semester. *Syura* (musyawarah) dilakukan setiap bulan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Sampit. Musyawarah tersebut tidak hanya dihadiri oleh pimpinan yayasan dan pengurus pondok pesantren saja, tetapi juga ada perwakilan santri yang diminta untuk mengikuti musyawarah tersebut. Adanya santri tersebut diharapkan dapat mewakili keluhan-keluhan yang dialami selama di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Sampit. *Syura* (musyawarah) pada setiap semester dilakukan untuk membahas sistem pengajaran, serta rencana kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Sampit. Tidak hanya itu, musyawarah juga dilakukan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang

terjadi dan mencari solusi atau jalan keluar untuk permasalahan tersebut.

Berdasarkan data-data yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin telah melakukan internalisasi nilai moderasi beragama. Beberapa bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah pembelajaran yang terintegrasi dengan materi moderasi beragama (*hidden curricuum*), penyampaian terkait materi moderasi pada saat tausiyah, majelis ta'lim, kegiatan *muhadharah* (latihan pidato) di mana materi-materi pidato juga ada menyinggung masalah moderasi beragama, pelaksanaan upacara setiap tanggal 17 Agustus dan apel hari santri, ustaz yang mengikuti kegiatan pembinaan dan penguatan moderasi beragama yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Kotim. Bentuk lainnya adalah pelaksanaan sosialisasi dari penyuluh agama sebagai perpanjangan tangan dari Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur.

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan internalisasi moderasi beragama adalah pihak yayasan, pengasuh pondok, kepala madrasah, ustaz dan ustazah serta para santri. Pihak eksternal yang juga terlibat dalam hal ini adalah Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur. Tidak ada materi khusus yang disampaikan terkait dengan internalisasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin. Materi yang disampaikan pada saat pelajaran adalah tentang toleransi, menghargai perbedaan pandangan, suku dan ras, urgensi moderasi beragama. Meskipun para ustaz dan santri berasal dari bermacam-macam suku tetapi

tidak pernah terjadi konflik menyangkut perbedaan-perbedaan tersebut di antara mereka.

Adapun nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam koteks moderasi beragama di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin adalah nilai komitmen kebangsaan, toleransi, *tawazun* (seimbang) dan *syura* (musyawarah).

Gambaran tentang strategi dan tahapan-tahapan dalam proses internalisasi yang dilakukan pengelola sejalan dengan pandangan Muhaimin yang menyatakan ada 3 tahapan yang mesti dilakukan kepada peserta didik: yakni tahap Transformasi, tahap transaksi dan Tahap transformasi.

1. Transformasi Nilai

   Tahap transformasi nilai merupakan tahap pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik atau dari Ustadz/Ustadzah kepada santri. Tranformasi nilai moderasi beragama pada santri pondok pesantren Sabilal Muhtadin dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya adalah ceramah kepada santri yang dilakukan ketika pelaksanaan kegiatan belajar mengajar atau ketika Ustadz/Ustadzah menjadi pembina upacara. Selain itu, pemberian pemahaman tentang nilai moderasi beragama juga diberikan ketika kegiatan hari-hari besar keagamaan, kegiatan muhadhoroh yaitu kegiatan ceramah didepan umum untuk menyampaikan atau memberikan materi tentang suatu hal yang telah diajarkan oleh Ustadz/Ustadzah. Termasuk saat pembinaan syarhil Qur'an dan latihan penulsian makalah Al-qur'an.

   Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai

moderasi beragama pada santri Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin, Ustadz/Ustadzah menggunakan cara yang dianggap mudah untuk dipahami dan diterapkan oleh para santri. Selain itu, juga dengan terus membimbing dan memberikan arahan agar para santri senantiasa menanamkan sikap saling menghargai dan toleransi dalam keseharianya.

2. Transaksi Nilai

   Dalam tahap ini, Ustadz/Ustadzah memberikan pengaruh kepada para santrinya dengan memberikan contoh implementasi nilai moderasi beragama yang telah ia terapkan. Sejatinya santri akan meniru apa yang akan dilakukan oleh para guru atau Ustadz/Ustadzahnya. Oleh sebab itu, penanaman nilai moderasi beragama di tiga Pondok Pesantren dimulai dari tenaga pengajar yang menerapkan nilai-nilai moderasi agar dapat dicontoh oleh para santri di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin.

   Sebagai contoh, di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin terdapat salah satu Ustadz/Ustadzah yang mengikuti kebiasaan beribadah berdasarkan kebiasaan ibadah Muhammadiyah. Sedangkan mayoritas Ustadz/Ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin melaksanakan kebiasaan beribadah sesuai dengan ajaran yang ditradisikan oleh kalangan Nahdiyin. Untuk menutupi adanya perbedaan tersebut, pengasuh Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin menghimbau kepada para Ustadz/Ustadzah agar tidak saling menyalahkan dan saling menghargai adanya perbedaan tersebut. Sehingga hal tersebut dapat

dicontoh oleh para santri yang melihat adanya perbedaan dalam kebiasaan beribadah yang dilakukan oleh Ustadz/Ustadzah yang bersangkutan.

3. Transinternalisasi Nilai

   Pada tahap ini, setelah diadakan tahap pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama, serta contoh implementasi nilai moderasi beragama selanjutnya santri mampu mengapresiasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren. Pada tahap ini juga implementasi nilai moderasi beragama lebih fokus pada sikap dan tingkah laku santri ketika berhadapan langsung dengan lingkungan sekitar.

   Pada tahap ini, diperlukan adanya pengamatan dan pengawasan terhadap sikap dan tingkah laku santri selama berada dilingkungan sekitar pondok pesantren. Jika ditemukan adanya sikap dan tingkah laku santri yang tidak sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Ustadz/Ustadzahnya, maka santri tersebut akan diberikan sanksi atau hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Pondok Pesantren tersebut.

   Kemudian apa yang dilakukan pihak pengelola pondok juga sejalan dengan langkah-langkah stategis kemenag Ri yang menyatakan bahwa dalam konteks dunia pendidikan Islam, penguatan moderasi beragama bagi para pelaku pendidikan Islam dapat melakukan langkah-langkah strategis. Pertama, bagi pendidik dapat mencermati kurikulum yang ada dan selanjutnya menyisipkan muatan moderasi dalam seluruh fase proses pembelajarannya. Kedua, memilih pendekatan

pembelajaran yang dapat menumbuhkan tradisi berpikir kritis agar mereka tidak mudah tertipu dalam menerima informasi yang datang padanya. Pendekatan lain yang dapat dilakukan dalam melakukan penguatan nilai moderasi beragama adalah melalui pendekatan ekstra kurikuler.



BAB VII

MODERASI BERAGAMA PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN PALANGKA RAYA

A. Sejarah Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya

Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya, lebih dikenal dengan Pondok Pesantren Hidayatul Insan (selanjutnya ditulis Pondok Pesantren HI) atau biasa disebut Pondok HI. Secara geografis, Pondok Pesantren HI yang beralamat di Jalan Sulawesi No. 76 Kelurahan Pahandut ini memiliki letak yang relatif strategis. Sekitar 2,3 km ke arah Barat merupakan pusat Kota Palangka Raya dan hanya berjarak 500 m ke arah Selatan

merupakan jalan protokol yang dilalui kendaraan menuju pasar besar, pusat bisnis dan perbelanjaan masyarakat Kota Palangka Raya yang berjarak sekitar 800 m ke arah Timur. Sementara di sebelah Utara, Pondok Pesantren HI ini terhubung langsung dengan aliran sungai Kahayan.

Lokasi Pondok Pesantren HI berada di dataran rendah, sehingga sering terjadi banjir terutama bila terjadi musim hujan dan meluapnya air sungai Kahayan. Untuk memasuki wilayah pesantren harus melalui jalan yang cukup sempit dan curam. Bangunan pesantren terbuat dari kayu dengan tiang-tiang penyangga yang tinggi mencapai 4 meter (seperti rumah panggung). Akses jalan di lingkungan pesantren juga berupa jembatan dari kayu (sebagian besar kayu jenis ulin) yang menghubungkan dari satu bangunan ke bangunan yang lainnya. Luas area Pondok Pesantren HI mencapai 4 ha. Di sekitarnya terdapat bangunan rumah-rumah penduduk yang juga semuanya terbuat dari kayu.

Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Ibrahim bin KH. Muhammad Nuh dan dua anaknya Drs. KH. Ahmad Sanuni dan Mahfuz Fauzi pada awal tahun 1987. Didaftarkan ke notaris pada tahun 1991 dengan akta notaris no 16. Tahun 1991 tepatnya tanggal 10 April 1991. Nama pondok pesantren ini diadaptasi dari nama sebuah Kitab Tauhid yang pernah dikarang sendiri oleh KH. Ibrahim yakni kitab *Hidayatul Insan Fii Ta'allumi Tauhid.*

Pada awalnya Pondok Pesantren HI merupakan majelis ta'lim (wadah pengajian keagamaan) bagi masyarakat muslim setempat. KH Ibrahim dan anggota pengajian yang berjumlah 7 orang melakukan pengajian dengan mempelajari kitab-kitab untuk memperdalam ilmu

keagamaan. Perlahan-lahan pengajian ini semakin berkembang ditandai dengan bertambahnya jumlah anggota pengajian, bahkan ada yang datang dari luar. Tidak sedikit tantangan yang dihadapi ketika itu, baik berupa fitnah, hasutan hingga perusakan fisik. Beberapa anggota masyarakat bahkan menuduh pengajian tersebut sebagai kelompok eksklusif dan mengajarkan ajaran sesat. Kondisi ini tidak menjadikan KH. Ibrahim surut dalam mengembangkan syiar agama Islam dan bahkan lebih termotivasi serta menganggapnya sebagai ujian yang biasa terjadi dalam pengembangan dakwah.

Dengan semakin bertambahnya animo masyarakat untuk belajar agama, maka timbul pemikiran untuk mendirikan pesantren agar proses belajar agama semakin terorganisir dengan baik. Setelah melakukan musyawarah keluarga dan dibantu oleh beberapa pihak, dimulailah pembangunan pesantren dengan menjadikan rumah KH. Ibrahim sebagai tempat belajar santri sembari berusaha membebaskan lahan dengan membeli satu persatu rumah penduduk di sekitar pesantren untuk didirikan bangunan pesantren.

Latar belakang dari pendirian pondok pesantren HI ini adalah mengingat pada saat itu di Kalimantan Tengah pada umumnya dan Kota Palangka Raya khususnya jumlah sarana pendidikan agama majelis ta'lim sangat terbatas. Hal ini antara lain disebabkan Kota Palangka Raya adalah kota yang baru tumbuh dan berkembang dan jumlah pemuka agama Islam sangat sedikit. Sebagaimana kebanyakan pesantren yang waktu didirikan di daerah tidak kondusif, berdirinya pesantren ini juga dilatarbelakangi perilaku

masyarakat ketika itu cenderung kurang islami, ditandai dengan pelanggaran norma-norma agama seperti perjudian, minum-minuman keras, dekadensi moral, prostitusi dan sebagainya. Beberapa contoh Pondok Pesantren Tebuireng misalnya, awal mulanya berdirinya juga di daerah rawan konflik, sedangkan Pondok Pesantren Lirboyo berdiri di daerah penduduknya memiliki moralitas yang rendah (Slamet, 2010: 66; Anwar, 2011: 63).

Perjuangan dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren HI tidak terlepas dari berbagai rintangan dan halangan, baik dari aspek finansial maupun resistensi eksternal sosiokultural masyarakat. Masjid Pondok Pesantren HI dahulunya merupakan area kandang babi yang tanahnya dibebaskan pada tahun 1999 dan kemudian didirikan Mesjid Hasbunnallah sebagai pusat kegiatan santri (Wawancara dengan KH. Harmain, 2 September 2023). Sampai sekarang area pondok pesantren masih berbaur dengan lingkungan masyarakat setempat tanpa sekat dan batas-batas tertentu kecuali bangunan, tidak jauh dari area pondok pesantren masih terdapat simbol-simbol keagamaan non Islam seperti gereja dan *sandung* (tempat memuja dan meletakkan sesajen orang Hindu Kaharingan), bahkan masih terlihat dengan jelas dari pondok pesantren adanya area kandang babi di permukiman masyarakat setempat.

B. Urgensi Internalisasi Nilai Moderasi di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya

Penanaman nilai moderasi beragama sangat penting untuk dilakukan kepada penerus bangsa. Dengan adanya pemahaman terhadap pentingya moderasi beragama dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara, mampu menciptakan lingkungan yang damai dan kondusif tanpa adanya perpecahan atau pertikaian yang disebabkan oleh adanya perbedaan. Seperti halnya yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya. Selain mengajarkan ilmu keagamaan, di Pondok Pesantren Hidayatul Insan juga diajarkan bagaimana cara saling menghargai dan toleransi antara sesama umat beragama yang merupakan bagian dari internalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren.

Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya yang berasal dari berbagai daerah, suku dan bahasa menjadikan praktik moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan. Hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi koflik antar santri di lingkungan pondok pesantren. Selain santri, para Ustaz/ustazah yang mengajar di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya juga memiliki latar berlakang daerah, suku dan bahasa yang beragam. Oleh sebab itu, pembiasaan menerapkan nilai moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren sangat penting untuk dilakukan baik oleh Ustaz/ustazah maupun para santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya.

Pemahaman tentang moderasi beragama pada kalangan Ustaz/ustazah sudah ada sejak tahun 2008. Dimulai dari pemimpin Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya yaitu Kiai Harmain yang menjadi pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya juga selalu mengaungkan nilai moderasi beragama dalam beberapa

kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya.

Menurut Ustaz Jaeman yang merupakan salah satu tenaga pendidik di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya menyebutkan bahwa:

> "Alasan mengapa internalisasi moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan adalah karena dengan adanya moderasi beragama dapat menciptakan lingkungan dan pribadi muslim yang memahami ajaran agama dengan baik dan dapat menghargai pendapat atau pemahaman agama muslim lainnya" (Wawancara 3 September 2023).

Hal ini disampaikan juga oleh Kiai Harmain selaku pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya menyatakan bahwa:

> "Internalisasi nilai moderasi beragama sangat perlu untuk dilakukan, meskipun secara agama homogen. Tetapi dari etnis, budaya, dan status sosial sangat beragam. Sehingga ketika awal masuk pondok pesantren, santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan rutin dalam bentuk matrikulasi atau *khutbatul arasy* (pengenalan terhadap lingkungan pondok, seperti mengenalkan pondok tentang pondok pesantren, karakteristik para santri dan lainnya" (Wawancara 2 September 2023.

Perbedaan sosial kultur santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya tidak menjadikan sebuah problem bagi pondok pesantren. Perbedaan tersebut

merupakan sebuah anugerah yang menjadikan para santri dapat saling bertukar budaya satu dengan yang lainnya. Keragaman yang dimiliki para santri justru dapat menambah wawasan sosial kebudayaan santri.

Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya memiliki santri yang berasal dari berbagai etnis, suku, budaya dan status sosial yang beragam. Keanekaragaman tersebut menuntut pondok pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya untuk mengelola segala perbedaan tersebut menjadi sebuah potensi positif bagi para santri. Oleh sebab itu, penting bagi pondok pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya untuk terus menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai yang merupakan bagian dari kegiatan internalisasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan agar santri terbiasa untuk menerapkan sikap toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tenaga pengajar di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya menyatakan bahwa:

> "Sebelum dilaksanakannya internalisasi moderasi beragama, masih ada santri yang pemahaman dalam beragama terlalu kaku atau fanatik. Akan tetapi setelah dilaksanakannya internalisasi moderasi beragama, pemahaman santri terhadap pentingnya saling menghargai dan toleransi menjadi lebih baik, misalnya dalam hal praktik do'a qunut pada sholat subuh" (Wawancara 2 September 2023).

Upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tenaga pengajar dan santri terkait pentingnya moderasi beragama di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya terus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam PMA Repubik Indonesia Nomor 93 Tahun 2022 tentang pedoman penyelenggaraan penguatan moderasi beragama bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) Kementrian Agama. Salah satu yang dilakukan adalah dengan mengikuti pelatihan penguatan moderasi beragama yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin. Pelatihan tersebut diikuti oleh 1 (satu) orang guru sebagai perwakilan dari Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya.

Guru yang mengikuti pelatihan penguatan moderasi beragama harus sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu guru yang mengampu mata pelajaran keagamaan seperti Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan beberapa guru lainnya. Dengan adanya pelatihan tersebut mampu menjadi pelopor dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Ustaz/ustazah dan para santri mengenai pentingnya implementasi moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren.

C. Internalisasi Nilai Moderasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Hidayatul Insan

Pondok Pesantren Hidayatul Insan memiliki pemahaman keagamaan moderat yang diajarkan secara turun temurun oleh Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Insan yaitu KH. Harmain Ibrahim. KH. Harmain Ibrahim merupakan salah seorang kiai dan tokoh muda yang terkenal

di kota Palangka Raya. Sikap moderat ini tercermin dalam pemahaman pesantren mengenai sikap menghormati, menghargai, dan menyadari adanya perbedaan baik agama, suku, dan budaya. Peran kiai, guru dan pengurus asrama serta peran eksternal dalam mensosialisasikan moderasi beragama kepada santri tentunya sangat penting. Agar nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan dengan baik, maka Pondok Pesantren Hidayatul Insan menerapkan beberapa cara melalui kegiatan-kegiatan, di antaranya pembelajaran di kelas.

Kegiatan yang bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Hidayatul Insan dalam sistem pendidikannya, memiliki beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan yang terintegrasi dengan nilai moderasi beragama. Kegiatan ini tentunya membantu santri dalam memahami makna moderasi beragama secara praktis dan inovatif.

Menurut KH. Harmain selaku pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Insan menyatakan bahwa secara normatif mata pelajaran pada jalur formal tentunya ada sisipan nilai-nilai moderasi beragama, misalnya mata pelajaran antropologi, sosiologi dan lain-lain. Selain itu, menurutnya sama halnya dengan pelajaran pondok secara tersirat juga ada nilai-nilai moderasi beragama, misalnya pada kitab *sirah nabawiyah* dan lain-lain (Wawancara, 8 Oktober 2023). Dalam menunjang pemahaman ustaz dan ustazah untuk menyisipkan nilai moderasi beragama, ustaz dan ustazah sudah diberi bekal pemahaman moderasi beragama melalui kegiatan pelatihan moderasi beragama.

Adapun kegiatan lainnya semasa KH. Harmain Ibrahim menjadi Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Pondok Pesantren Hidayatul Insan menyelenggarakan satuan tugas lintas agama. Kesempatan tersebut dipergunakan untuk membangun komunikasi dengan berbagai agama dan kepercayaan yang ada di Kalimantan Tengah dan Palangka Raya pada khususnya. Berkenaan dengan kegiatan lainnya yang pernah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Insan dalam melakukan implementasi nilai moderasi beragama adalah melalui seminar atau *workshop* atas kerja sama pondok dengan pihak eksternal.

Selain melalui kegiatan formal dan semi formal dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama, Pondok Pesantren Hidayatul Insan memiliki bentuk kegiatan lainnya melalui apresiasi seni dan ekstrakulikuler yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Insan, hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Harmain "Kegiatan yang sering dilakukan yang mengarah pada moderasi beragama, seperti kompetisi SAINS, olahraga sepak bola, futsal, pencak silat dan sejenisnya" (wawancara, 8 Oktober 2023). Ustaz Jaeman memandang terdapat beberapa kegiatan yang dapat membudayakan nilai moderasi beragama di Pondok antara lain, berdiskusi, pengajian dan *muhadharah.* Ustaz Jaeman menyebutkan bahwa "Strategi yang dilakukan (Pondok Pesantren Hidayatul Insan) adalah dengan melatih santri berdiskusi kelompok dalam halaqoh, pengajian, muhadhoroh dan pengajian malam" (wawancara, 16 Juli 2023).

Dalam konteks melakukan internalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Insan, Pondok Pesantren Hidayatul Insan melibatkan peranan banyak pihak demi memaksimalkan penerapan moderasi beragama di lingkungan pondok. Langkah yang diambil oleh Pondok Pesantren Hidayatul Insan berbagai pihak internal dan eksternal dari Pondok Pesantren Hidayatul Insan. Pihak internal yang dilibatkan dari Kementrian Agama, FKUB dan TNI/Polri.

Adapun fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Hidayatul Insan dalam membantu internalisasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Hidayatul Insan adalah ruang belajar dan mesjid. Terkait dengan media, Pondok Pesantren Hidayatul Insan menggunakan buku sebagai media belajar dan bahkan menggunakan media sosial juga. Internalisasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Hidayatul Insan sebagaimana kebanyakan pondok pesantren lainnya masih belum memiliki kurikulum atau materi khusus tentang moderasi beragama.

D. Nilai-nilai Moderasi Beragama yang Diinternalisasikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya

Secara khusus, kurikulum tentang moderasi beragama belum ada di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya, namun terdapat rubrik dari kurikulum itu sendiri yang sudah memuat nilai-nilai moderasi beragama pada semua mata pelajaran. Para guru memberikan informasi terkait nilai-nilai moderasi beragama ketika melaksanakan apel upacara hari senin dan juga ketika kegiatan belajar mengajar

sedang berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada Kiai Harmain selaku pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya yang menyebutkan bahwa:

> "Untuk kurikulum secara khusus itu belum ada, yang ada adalah rubrik dari kurikulum itu sendiri yang sudah memuat nilai-nilai moderasi beragama pada semua mata pelajaran. Para guru memberikan pesan dan informasi kepada santri tentang adanya perbedaaan yang dianggap fitrah atau alami. Hal ini disampaikan oleh guru dalam pelaksanakaan upacara hari senin, maupun dikelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung" (wawancara 2 September 2023)

Salah satu nilai moderasi beragama yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya yaitu komitmen kebangsaan yang dilaksanakan melalui kegiatan upacara bendera pada hari Senin dan hari-hari besar lainnya, serta penguatan 4 (empat) pilar kebangsaan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Penanaman nilai moderasi beragama dalam kegiatan upacara bendera pada hari Senin dan hari-hari besar lainnya dilakukan pada saat pemberian amanat dari Pembina upacara yang merupakan pimpinan atau pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya. Dalam penyampaian amanat tersebut, Pembina upacara memberikan pesan-pesan yang berkaitan dengan implementasi nilai moderasi beragama dilingkungan masyarakat. Penguatan 4 (empat) pilar kebangsaaan yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika juga

dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman para santri tentang kehidupan berbangsa dan bernegara bersama masyarakat.

Selain itu, nilai moderasi beragama yang lain seperti sikap toleransi, anti-kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, terbuka dan dialog juga terus diterapkan dalam pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya konflik yang berkaitan dengan agama di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya. Sikap para santri dalam menghadapi ragam perbedaan yang terjadi di pondok pesantren juga membuktikan bahwa Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap toleransi (*tasamuh*) adalah sikap menghargai adanya perbedaan yang terjadi dilingkungan sekitar baik perbedaan keyakinan, pendapat, kebiasaan, pandangan atau perilaku orang lain. Dalam internal agama Islam, sikap toleransi (tasamuh) dapat diterapkan dalam menghadapi berbagai macam sekte, kelompok, dan aliran keagamaan. Sikap toleransi (*tasamuh*) sangat diperlukan untuk menyikapi berbagai perbedaan tersebut. Sikap toleransi dapat terjaga dengan baik jika dibalut dengan rasa persaudaraan antar sesama umat muslim, yang artinya meskipun memiliki perbedaan mahzab dan pandangan tetapi mampu hidup berdampingan dengan damai.

Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya menerapkan sikap toleransi untuk menghindari terjadinya konflik diantara para santri yang memiliki pandangan atau mahzab yang berbeda. Toleransi di pondok pesantren ini

diterapkan dengan cara saling menghargai perbedaan etnis, suku, budaya, dan sosial kultur. Ragam perbedaan yang dimiliki pondok pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya menjadikan praktik toleransi sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap anti kekerasan, yaitu sikap atau cara pandang seseorang terhadap berbagai permasalahan kekerasan yang mengatas namakan agama. Permasalahan kekerasan biasanya disebabkan karena dangkalnya pemahaman terhadap agama. Oleh sebab itu, upaya untuk terus meningkatkan pemahaman santri terhadap agama Islam di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya terus dilakukan. Hal tersebut bertujuan agar para santri mempunyai pemahaman yang cukup tentang agama Islam sehingga tidak melakukan tindakan kekerasan atau anarkis.

Akomodatif terhadap budaya lokal, adalah sifat pendidikan di pondok pesantren yang tidak melupakan budaya lokal yang ada disekitar pondok pesantren. Pondok Pesantren Hidayatul Insan sejak awal dibina oleh ulama yang berafiliasi kepada paham *ahlusunnah waljamaah*, pemikiran dan praktik keagamaan yang berkembang secara adapif terhadap kebudayaan lokal di Kota Palangka Raya.

Impelementasi sikap akomodatif terhadap budaya lokal dilaksanakan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang selanjutnya akan ditampilkan dalam kegiatan pentas seni yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya. Seperti pencak silat, tari daerah, hadroh, habsy dan kesenian lainnya.

Penguatan pemahaman santri tentang agama dilakukan melalui berbagai kegiatan dan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya. Nilai keagamaan merupakan pembelajaran pokok yang ada di pondok pesantren. Karena sejatinya dalam pendidikan pondok pesantren fokus pembelajaranya ada pada nilai keagamaannya.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama tersebut bertujuan agar para santri benar-benar memahami dan menerapkan sikap moderasi beragama yang telah diajarkan oleh gurunya. Implementasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang dapat dikaitkan dengan sikap yang mencerminkan nilai moderasi beragama, seperti dalam kegiatan holaqoh, muhadhoroh, pentas seni (hadrah dan habsy), drama klasikal, kompetensi SAINS, olahraga sepak bola, futsal, pencak silat dan sejenisnya.

Penerapan nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya tidak terlepas dari sikap dari para guru yang mencerminkan nilai moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren. Karena sejatinya murid atau santri akan mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya. Oleh sebab itu, para guru di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya dianjurkan untuk menanamkan nilai moderasi beragama dalam kehidupannya dan juga dalam pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya. Adapun strategi yang digunakan oleh guru agar para santrinya dapat menginternalisasikan sikap moderasi beragama adalah dengan cara mewajibkan semua santri untuk mengikuti

upacara bendera setiap hari Senin dan hari-hari besar kebangsaan lainnya, serta penguatan 4 (empat) pilar kebangsaan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Berdasarkan data-data yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasian di Pondok Pesantren Hidayatul Insan meliputi: a) Komitmen Kebangsaan, b) Nilai *tasamuh* (toleransi).c) Anti-kekerasan; d) Akomodatif terhadap budaya lokal. e) Terbuka dan keterbukaan. f) Nilai *Tawazun* (keseimbangan) dan g) Nilai *Tawasuth* (keseimangan dan keadilan) dan h) *I'tidal* (nilai kesederhanaan) dalam hidup.



BAB VIII

MODERASI BERAGAMA PONDOK PESANTREN BABUSSALAM KAPUAS

A. Profil Pondok Pesantren Babussalam Kapuas

Pondok Pesantren Babussalam adalah salah satu pesantren di Kabupaten Kapuas. Pesantren ini beralamat di Jalan Patih Rumbih No. 22 Rt. 07 Rw. 04 Desa/Kelurahan Selat Barat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Pada tahun 1979, Bapak Masdarul Khair merantau ke kota Kuala Kapuas tinggal di daerah pasar Sahawung (sekarang Jalan Jenderal Sudirman), oleh masyarakat sekitar diminta untuk mengajar anak-anak Al Qur'an dan juga diminta mengajar pada Sekolah Dasar di

lokasi Panti Asuhan Budi Sejahtera Jalan Kebun Sayur (sekarang Jalan Jawa).

Selain itu beliau juga mengajarkan pada orang tua dan pemuda ilmu Fardhu'Ain (Tauhid, Fiqih dan Tasawuf). Pada tahun 1981 beliau pindah rumah ke Jalan Patih Rumbih (sekarang Jalan Kapten Piere Tandean) karena masih belum memiliki tempat tinggal tetap (mengontrak), pengajian tetap dijalankan tetapi sudah tidak mengajar anak-anak Al-Qur'an lagi disamping itu untuk mencukupi keperluan hidup sehari-hari beliau berdagang minyak wangi di depan pelabuhan Danau Mare yaitu terminal klotok (angkutan air) yang merupakan satu-satunya transportasi yang menghubungkan Kota Kuala Kapuas dengan daerah desa dan kecamatan hanya melalui air pada era tahun 1980 an.

Peminat pengajian yang beliau asuh semakin banyak sehingga pengajian dibagi dua pengajian laki-laki dan perempuan. Pada tahun 1983, salah seorang murid beliau menawarkan jasa untuk pindah ke lokasi baru mengingat kondisi rumah yang di tinggali sudah tidak memungkinkan menampung untuk pengajian. Lokasi baru yang ditawarkan berada di jalan Sungai Batang (berada di belakang Panti Asuhan Budi Sejahtera) beliau diberikan tanah untuk mendirikan rumah. Pada awal tahun 1984 beliau pindah ke lokasi baru itu dan melanjutkan pengajian di sana. Semakin hari semakin pesat perkembangan kemajuan pengajian tersebut.

Pengajian baik laki-laki maupun pengajian perempuan berjalan semakin pesat perkembangan, selanjutnya pada awal tahun1984 inilah timbul wacana untuk mendirikan

pondok pesantren yang dilontarkan oleh kelompok ibu-ibu, dari wacana inilah kemudian dikembangkan pengajian tersebut menjadi sebuah pondok pesantren dengan dasar pemikiran bahwa Kota Kuala Kapuas belum ada lembaga pendidikan Islam yang bercorak Pondok Pesantren dan kurangnya pemahaman anak terhadap agama karena pelajaran yang didapatkan di sekolah terbatas.

Pada tanggal 1 Muharram 1405 Hijriayah bertepatan tanggal 26 September 1984 pengajian tersebut dirubah menjadi Pondok Pesantren dan diberi nama "Babussalam" yang berarti pintu keselamatan. Pada tahun 1984 itu juga dibuka penerimaan santri dengan jumlah santri sebanyak 50 orang dan masih belum memiliki gedung di lokasi lama dan pada tanggal 25 Juni 1990 sekitar jam 12.00 siang pemancangan tiang Masjid Babussalam dan dalam tahun yang sama mendapat bantuan dari Pemerintah Daerah Tk I Provinsi Kalimantan Tengah 1 ruang 9x8 meter^2, dan pada tahun 1993 mendapat bantuan lagi 1 ruang dengan ukuran 9x8 meter^2 dari Pemda Tk I Propinsi Kalimantan Tengah dan 1 ruang dengan ukuran 9x8 meter^2 dari pengusaha kontraktor di Kuala Kapuas H. Sujana dan dibangun 1 buah asrama putra dengan ukuran 5x12 meter^2 sumbangan dari pengusaha galangan kayu di Kuala Kapuas H. Abdul Halim. Kemudian pada tahun 1994 dibangun asrama putri dengan ukuran 7x16 meter^2 dari swadaya, tahun 1995 dibangun lagi asrama putra dengan ukuran 5x12 meter^2 sumbangan dari H. Abdul Halim.

Kemudian pada tahun 1997 dibangun ruang kelas dengan ukuran 9x8 meter^2 bantuan Pemda Tk I Provinsi Kalimantan Tengah. Pada tahun 1999 dibuka pendidikan

formal Madrasah Tsanawiyah (Kholafiyah) karena sebelumnya sistem pendidikan yang dipakai sistem Salafiyah murni (1984-1998) dan dalam tahun yang sama dibangun gedung belajar sebanyak 6 ruang masing-masing ukuran 9x8 meter^2 tingkat dua yang sebagian dananya dari Bantuan BPDONH (Badan Pengelola Dana Ongkos Naik Haji) sebesar Rp. 30.000.000,00 sedangkan sisanya berasal dari swadaya masyarakat yaitu sebesar Rp. 63.340.000,00 Kemudian pada tahun 2001 didirikan Madrasah Aliyah dan Madrasah Ibtidaiyah, pada tahun yang sama juga mendapat bantuan imbal swadaya sebanyak 2 RKB ukuran 9x8 meter^2 dari Departemen Pendidikan Nasional. Pada tahun 2002 mendapat bantuan 1 Ruang Penunjang Lainnya (RPL) dengan ukuran 10x15 meter^2 dari proyek yang sama.

Kiprah Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas semakin tahun semakin meluas dan juga tuntutan kebutuhan pendidikan yang semakin komplek. Menjelang tahun pelajaran 2004/2005, Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas mengambil kebijakan untuk merubah nama sekolah, Madrasah Ibtidaiyah (MI) dirubah menjadi Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu, Madrasah Tsanawiyah (MTs) menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu dan Madrasah Aliyah (MA) menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Terpadu tetapi tidak meninggalkan ciri khas sebuah Pondok Pesantren yaitu pendidikan Salafiyah. Pendidikan formal berada di bawah binaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan pendidikan non formal (Salafiyah) dibawah binaan Departemen Agama.

Pada Tahun 2006 mendapat bantuan dari Departemen Pendidikan Nasional yaitu dana *Block Grant* untuk SMA 2 buah RKB dan 1 RKB dari Departemen Agama untuk program Salafiyah juga 1 paket bangunan bantuan dari Dana DAK dan DAU untuk SD pada tahun 2007 mendapat bantuan lagi dari 2 ruang kelas belajar bantuan dari Departemen Agama untuk program Salafiyah dan 1 ruang kelas belajar berasal dana Block Grant dari Departemen Pendidikan Nasional untuk SMA, serta 3 RKB dari Departemen Pendidikan Nasional untuk SMP. Pada ini juga dibangun Bustanul Athfal sebuah lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak yang dibina oleh Departemen Agama dan pada tahun 2008 ini juga Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas menyelesaikan Kantor Sentralnya sebuah kantor yang cukup megah yang menelan biaya hampir 2,5 milyar serta tahun ini juga menyelesaikan bangunan yang didapat dari dana bantuan DAK sebanyak tiga ruang kelas (wawancara dengan ustadz Baihaqi, 22 Sepetember 2023).

B. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Babussalam Kapuas

Pondok Pesantren Babussalam pada dasarnya mempunyai pemahaman agama yang moderat untuk dapat mengamalkan dengan baik pemahaman moderasi beragama. Sikap moderat tersebut ditunjukkan melalui pemahaman pesantren terhadap sikap hormat, bermartabat, dan sadar akan perbedaan agama, suku, dan budaya. Peran kiai, guru, pengurus asrama dalam mensosialisasikan moderasi beragama di kalangan santri tentunya sangat penting. Sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat terlaksana di

Pondok Pesantren Babussalam, Pondok Pesantren Babussalam menerapkan moderasi beragama melalui beberapa strategi yang dijalankan.

Untuk mencapai tujuan program moderasi beragama yang telah disiapkan, diperlukan suatu strategi atau metode pengajaran agar santri dapat memahami moderasi beragama dengan baik. Selama di pondok, para ustaz dan uztazah menerapkan beberapa variasi metode pengajaran. Strategi dalam menanamkan moderasi beragama di antaranya adalah kegiatan upacara peringatan hari besar. Instrumen peringatan hari-hari besar keagamaan seperti maulid nabi, Isra' Mi'raj, hari raya idul fitri menjadi media yang cukup efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral untuk menjaga kebersamaan, menjaga ukhuwah dan menunjukan sikap saling menghargai, saling peduli dan sikap bertasamuh di Pondok Pesantren Babussalam.

Selain itu, Pondok Pesantren Babussalam juga menyelenggarakan kegiatan aksi sosial yang berkaitan dengan penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan pondok, yaitu melatih kepekaan sosial melalui kegiatan relawan untuk membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan bantuan, sebagaimana hasil wawancara dengan ustaz Ahmad Baihaki menyampaikan bahwa :

> "Santri di Pondok Pesantren Babussalam Kapuas juga diajarkan untuk memiliki jiwa sosial sebagai bekal ketika santri selesai mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Babussalam Kapuas. Selain itu, pembentukan jiwa sosial santri juga bertujuan untuk membantu masyarakat dilingkungan sekitar yang membutuhkan bantuan, seperti bantuan sosial bencana

alam banjir dan kebakaran" (wawancara 22 September 2023).

Menurut ustaz Ahmad Baihaki juga bahwa kegiatan di Pondok Pesantren Babussalam yang berkait dengan moderasi beragama adalah Pondok Pesantren Babussalam membiasakan santri untuk berdiskusi kelompok dan menghargai segala perbedaan pendapat. Adapun kegiatan yang berkaitan dengan kelas formal, ustaz dan ustazah di Pondok Pesantren Babussalam menyisipkan nilai moderasi beragama di kelas pada saat kegiatan belajar mengajar. Selain melakukan penanaman nilai moderasi beragama melalui santri, Pondok Pesantren Babussalam juga melibatkan ustaz dan ustazah sebagai peserta seminar atau *workshop* mengenai moderasi beragama yang dilaksanakan oleh Kementrian Agama.

Dari proses penanaman moderasi beragama di Pondok Pesantren Babussalam, menurut pimpinan pondok terdapat peranan guru dalam mentransfer nilai-nilai tersebut. Pembentukan sikap moderasi beragama pada santri di Pondok Pesantren Babussalam Kapuas tidak terlepas dari adanya peran guru dalam mengajarkan arti penting moderasi beragama bagi kehidupan bermasyarakat. Guru di Pondok Pesantren Babussalam Kapuas di mana para ustadz/ah sangat dianjurkan untuk menerapkan sikap toleransi dan saling menghargai keragaman dalam beragama. Pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama juga diberikan kepada santri melalui pembelajaran di kelas.

Dalam proses internalisasi moderasi beragama, tentunya tidak hanya dilihat dari aspek kegiatan dan orang yang terlibat saja, melainkan aspek fasilitas dan media

menjadi peranan penting dalam menyebarkan nilai moderasi beragama di lingkungan Pondok Pesantren Babussalam. Fasilitas dan media menjadi sarana pendukung demi tercapainya efektifitas moderasi beragama di Pondok Pesantren Babussalam.

Salah satu sarana dalam menanamkan moderasi beragama, Pesantren Babussalam memiliki fasilitas damkar mandiri. Dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Babussalam Kapuas juga dikaitkan dengan sikap moderasi beragama seperti dalam kegiatan Damkar mandiri. Mengenai penggunaan media dalam peningkatan pemahaman santri akan nilai moderasi beragama yakni menggunakan spanduk, dan materi pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam.

Mengenai materi pembelajaran santri di Pondok Pesantren Babussalam yang terkait moderasi beragama masih belum ada materi khusus, secara administrasi belum ada materi khusus yang menjelaskan tentang moderasi pada pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Babussalam Kapuas. Namun, secara tidak langsung moderasi beragama telah diterapkan di Pondok Pesantren Babussalam Kapuas. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap saling menghargai keragaman yang terjadi dalam agama yang telah diterapkan oleh semua guru dan santri di Pondok Pesantren Babussalam Kapuas.

Secara administrasi, belum ada materi khusus yang menjelaskan tentang moderasi beragama pada pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Babussalam Kapuas. Namun, secara tidak langsung moderasi beragama telah

diterapkan di Pondok Pesantren Babussalam Kapuas. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap saling menghargai keragaman yang terjadi dalam agama yang telah diterapkan oleh semua guru dan santri di Pondok Pesantren Babussalam Kapuas.

Pembentukan sikap moderasi beragama pada santri di Pondok Pesantren Babussalam Kapuas tidak terlepas dari adanya peran guru dalam mengajarkan arti penting moderasi beragama bagi kehidupan bermasyarakat. Guru di Pondok Pesantren Babussalam Kapuas sangat dianjurkan untuk menerapkan sikap toleransi dan saling menghargai keragaman dalam beragama. Penerapan sikap toleransi dan saling menghargai keragaman tersebut bertujuan agar tidak terjadi perselisihan atau konflik antar umat beragama di Pondok Pesantren Babussalam Kapuas.

Pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama juga diberikan kepada santri melalui pembelajaran di kelas seperti pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Babussalam Kapuas juga dikaitkan dengan sikap moderasi beragama seperti dalam kegiatan Damkar mandiri dan forum Pondok Pesantren.

Dalam kegiatan tersebut, santri diminta untuk diskusi mengenai sebuah permasalahan yang dapat dihubungkan dengan sikap moderasi beragama berupa saling menghargai dan toleransi antar sesama umat beragama. Santri di Pondok Pesantren Babussalam Kapuas juga diajarkan untuk memiliki jiwa sosial sebagai bekal ketika santri selesai mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Babussalam Kapuas. Selain

itu, pembentukan jiwa sosial santri juga bertujuan untuk membantu masyarakat dilingkungan sekitar yang membutuhkan bantuan, seperti bantuan sosial bencana alam banjir dan kebakaran.

C. Nilai-nilai Moderasi Beragama yang Diinternalisasikan di Babussalam Kapuas

Mengingat pada masa sekarang, banyak media informasi yang menerangkan terkait berbagai macam fenomena dekadensi moral. Fenomena tersebut kebanyakan didominasi oleh para generasi muda yang ada (Khanif, Muslimah & Ahmadi, 2021). Oleh sebab itu, nilai moderasi beragama yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Babussalam Kapuas adalah sikap saling menghargai dan menghormati agama lain. Hal tersebut diwujudkan dengan cara tidak menggangu agama lain dalam menjalankan ritual agamanya seperti dalam perayaan hari raya Nyepi, Basaran dan Paskah. Selain itu, sikap saling tolong menolong dan gotong royong juga diterapkan untuk mendukung terciptanya lingkungan yang harmonis di Pondok Pesantren Babussalam Kapuas. Perwujudan sikap tersebut merupakan salah satu bentuk pendukung penerapan nilai moderasi beragama yang dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Babussalam Kapuas.

Moderasi beragama biasa dipahami sebagai sikap tengah dalam memahami ajaran agama. Dalam Islam, konsep moderasi ini sering dipadankan dengan istilah Islam wasathiyah. Konsep Islam wasathiyah secara umum juga dijadikan dasar dalam memahami prinsip-prinsip moderasi dalam beragama, terutama dalam perspektif keislaman.

Indikator moderasi dalam hal pemahaman keagamaan memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dari arah dan rencana strategi 2015-2019. Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai mema

Berkenaan dengan nilai moderasi yang diinternalisasi kepada para santri di ketiga pondok pesantren di Kalimantan Tengah nampak sejalan dengan nilai moderasi yang dikemukakan oleh Omar Faturahman dkk yang menyebutkan indikator sebagai berikut: (1) Komitmen kebangsaan, (2) Toleransi, (3) Anti-kekerasan; dan (4) Akomodatif terhadap budaya lokal (5) Terbuka, (6) Dialog, (7) Toleransi. Indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang di praktikan seorang di Indonesia dan seberapa kerentanan yang dimiliki. Kerentanan itu diperluan agar menemukenali dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Apa yang sudah dipaparkan di atas juga sejalan dengan 4 (empat) indikator utama keberhasilan moderasi beragama versi kementerian agama, yakni:

1. Komitmen kebangsaan. Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya penerimaan umat beragama terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regu lasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan dapat juga diterjemahkan sebagai "Cinta Tanah Air". Perlu

dipahami Bersama bahwa kehidupan beragama di Indonesia sendiri sangat dinamis dan membutuhkan respon "moderat" yang bentuk persisnya harus disesuaikan dengan konteks peristiwa dan zamannya. Karenanya, konsep dan strategi implementasi penguatan moderasi beragama ini menjadi dokumen yang bisa berubah dan berkembang (*living document*).

2. Toleransi. Keberhasilan moderasi beragama dapat diu kur dengan tingginya sikap menghormati perbedaan, memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, untuk mengekspresikan keyakinannya, dan untuk menyam paikan pendapat, serta menghargai kesetaraan dan bersedia bekerjasama.
3. Anti kekerasan. Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya penolakan terhadap tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik.
4. Penerimaan terhadap tradisi. Dalam menginternalisasi nilai moderasi agar efektif dan efesien sangat diperlukan metode dan strategi.

Sejauh dari hasil observasi dan wawancara serta dokomentasi pihak pengelola dan pimpinan pondok tidak ada secara khusus menjadikan moderasi beragama sebagai mata pelajaran dalam kurikulum Akan tetapi meskipun demikian, nilai-nilai moderasi di internalisasi dalam berbagai bentuk kebijakan dan kegiatan yakni:

1. Menjadikan nilai moderasi sebagai kebijakan pondok untuk di sampaikan kepada para santri oleh ustadz/ah

dengan menyelipkan dan menghubungkan nilai tersebut materi dengan materi pembelajaran.

2. Strategi memberi Qudwah hasanah (Keteladanan yang baik).
3. Memberikan mauidzah mustamirah (Nasehat dan bimbingan) secara berkelanjutan.
4. Memaksimalkan pemanfaatan momen-momen hari-hari besar keagamaan.
5. Memberdayakan peran para ustadz/ah sebagai pigur dalam penerapan nilai moderasi dan peningkatan pemahaman moderasi beragama para ustad/ah melalui pelibatan kegiatan seminar/*workshop*.

Menjadikan tema tentang moderasi beragama sebagai tema dalam kegiatan muhadharah, pelatihan Syarhil Qur'an dan Fahmil Qur'an dan Menulis Karya Ilmiah al-Qur'an dan pelengkapan koleksi perpustakaan dengan *literature*/kitab dari berbagai penulis.



BAB IX

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Landasan pemikiran tentang pentingnya internalisasi nilai moderasi pada pondok pesantren di Kalimantan Tengah yakni: a) Sangat diyakini bahwa berdasarkan beberapa rujukan ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw., bahwa moderasi agama merupakan salah karakteristik dari ajaran Islam yang harus di "bumikan" oleh setiap muslim. b). Internalisasi moderasi beragama sebagai upaya revitalisasi nilai-nilai moderasi yang sudah terbina, berjalan dan dilaksanakan di lingkungan masing-masing pondok pesantren; c) Pentingnya

internalisasi nilai moderasi sebagai upaya preventif agar pondok pesantren tidak terkontaminasi dengan paham-pahan radikal yang bertentangan dengan ajaran agama, dasar Negara pancasila dan undang-undang Dasar 1945. d) Internalisasi nilai moderasi sebagai upaya agar keharmonisan, kebersamaan, saling menghormati dan menghargai tetap terjaga ditengah-tengah heterogenitas dan pluralitas kultur, adat istiadat dan latar belakang sosial di lingkungan pondok pesantren. e) Internalisasi nilai moderasi juga merupakan upaya tindak lanjut dari amanah undang-undang nomor 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam RI nomor: 7272 Tahun 2019 Tanggal 23 Desember 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam serta Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 93 tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama RI.

2. Internalisasi moderasi beragama yang dilakukan oleh pihak pengurus yayasan dan pimpinan pondok serta para ustadz/ah melalui beberapa instrument yakni: a) Melalui qudwah hasanah (keteladanan yang baik) dan melalui pembiasaan dalam keseharian baik oleh pimpinan, para ustadz/ah maupun santri, b) pembinaan secara rutin dan terjadwal melalui kegiatan apel senin, melalui pembelajaran dalam kelas, pelibatan santri pada kegiatan yang melibatkan lintas agama. c) Membangun kerjasama program dan kemitraan dengan pihak terkait seperti dengan pengurus FKUB

Kabupaten/Kota. d). Melalui pesan-pesan moral tentang perlunya penguatan moderasi pada saat kegiatan hari-hari besar keagamaan. e). Melibatkan para ustadz/ah dalam kegiatan pelatihan/seminar tentang moderasi beragama. f). Mengangkat tema-teman tentang moderasi beragama melalui kegiatan muhadarah/syarhil Qur'an dan kegiatan fahmil Qur'an dan lomba Menulis Karya Ilmiah Al-qur'an. g). Pelibatan para santri dan ustadz dalam kegiatan ritual keagamaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat. h). Penyediaan bahan bacaan/koleksi buku pada perpustakaan yang menampilkan dari berbagai sudut pandang/perspektif para tokoh, ilmuan dan ulama. i) Penguatan melalui penyusunan tata tertib dilingkungan pondok pesantren

3. Terdapat delapan nilai moderasi yang diinternalisasikan di pondok pesantren di Kalimantan Tengah meliputi: a). Komitmen Kebangsaan, b) Nilai *tasamuh* (toleransi). 3) Anti-kekerasan; 4) Akomodatif terhadap budaya lokal. 5) Terbuka dan keterbukaan. 6) Nilai *Tawazun* (keseimbangan) dan 7) Nilai *Tawasuth* (keseimbangan dan keadilan) dan 8) *I'tidal* (nilai kesederhanaan) dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2021). Kepemimpinan pesantren: Pola komunikasi dan komitmen integrasi budaya. Yogyakarta: Ruas Media

Ahmadi, A. (2020). Kepemimpinan Pesantren: Kajian Integrasi Budaya Pesantren Dan Budaya Dayak Di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya. *Jurnal Darussalam*, *11*(2), 424-448. DOI: https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.623

Ajahari, A., Puspita, P., Teddy, T., Husna, N., & Iriantara, Y. (2023). Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama (PMB) dalam Kurikulum Pada Perguruan Tinggi Keagamaan: (Studi Kasus Pada IAIN, IAKN dan IAHN Tampung Penyang Palangka Raya). *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* *7*(1). DOI: https://doi.org/10.23971/tf.v7i1.5408

Amir Syarifuddin. (2021). Konstruksi Sosial Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri. *Spiritualita*, 5(2), 11–39. https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i2.840

Anshari, M. R., Surawan, S., & Fatimah, C. (2023, March). RELIGIOUS MODERATION IN PUBLIC SCHOOLS; A SEARCH FOR A MODEL OF THE

TEACHER'S ROLE. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (pp. 354-369). https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/13864

Anshari, M. R., Surawan, S., Adi, M. I. P., & Azmy, A. (2021). Buku Monograf: Moderasi beragama di Pondok Pesantren. Yogyakarta: K-Media.

Anwar, K. (2023). Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan di Era Kontemporer. Yogyakarta: K-Media.

Anwar, K., Surawan, S., & Saefulloh, A. (2023). Internalization of Islamic Moderation Values to Counter Radicalism and Terrorism. *International Journal of Arts and Social Science*, *6*(10). https://www.ijassjournal.com/2023/V6I10/4146663647

Aryani, S. A., Yusup, M., Asroni, A., & Waston, W. (2022) Pengembangan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran AIK melalui Strategi Student Centered Learning. (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta). *Project Report*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

AS Pelu, I., & Tarantang, J. (2018). Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 14*(2), 119-126. doi:https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.928

Ashoumi, H., H, L. N. C. ., & Hidayatulloh, M. K. Y. (2022). Internalization of Religious Moderation Values Through Learning Moral Sufism with Implications for Student Association Ethics. *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education*, *2*(2), 131–138. Retrieved from https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/jurnal_pengabdian/article/view/2959

Awwaliyah, N. M. (2019). Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial. *Islamic Review Jurnal Riset dan Kajian Keislaman 8*(1):36-62 DOI:10.35878/islamicreview.v8i1.161

Azra, A. (2016). Jaringan Ulama Nusantara dalam Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Bayu, D. (2022, Juni Rabu). Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam. Retrieved from Dataindonesia.Id: https://Dataindonesia.Id/Ragam/Detail/Sebanyak-869-Penduduk-Indonesia-Beragama-Islam

Bekti Taufiq Ari Nugroho, Wildan Nur Hidayat, & Musyafangah. (2019). Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasaṭiyyah Zaman Now. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, *7*(1), 32–50. Retrieved from https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/tahdzib/article/view/89

Berger, P. L., & Lukmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan.* Terj. Hasan Basari Jakarta: LP3ES.

Bobby Rachman Santoso. (2023). Fenomena Moderasi Beragama Di Indonesia Perspektif Islam Kosmopolitan M. Fethullah Gulen. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *9*(3), 1193–1204. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.519

Bull, R. A. L. (1997). *A Peacefull Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction.* Michigan: Arizona State University.

Dahlan, F. (2012). Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Nama Agama. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* *6*(2): 331–46. https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i2.341

Dakir, D. (2017). Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Bahadat Pada Huma Betang dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, *7*(1), 28–54. https://doi.org/10.15642/religio.v7i1.707

Diana, Z. (2023) Peran pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama: Studi tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu. *Skripsi.* Malang: Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim. http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/57446

Farid, M., & Syafi'i, A. (2018). Moderatisme Islam Pesantren Dalam Menjawab Kehidupan Multikultural Bangsa. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 114–139. https://doi.org/10.25217/ji.v3i1.257

Fatimah, C., Surawan, S., & Wahdah, N. (2022). IMPLIKASI SERTIFIKAT HALAL PRODUK DALAM SAKRALISASI AGAMA DI INDONESIA. *Muȧṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *4*(2), 97–108. https://doi.org/10.18592/msr.v4i2.7675

Geertz, C. (1960). The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker. *Comparative Studies in Society and History*, *2*(2), 228–249. http://www.jstor.org/stable/177816

Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi nilai-nilai.* Jakarta: CV Maulana Media Grafika.

Hamdan Hasibuan, Irsal Amin, & Achmad Yani. (2022). Internalization Values of Religious Moderation Using Theoanthropoecocentric Pradigma at Ma'had Al-Jamiah at IAIN Padangsidimpuan. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, *7*(2), 142–155. https://doi.org/10.25217/ji.v7i2.2631

Hamid, A. (2016), Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim 14*(2): 195-206

Hanafi, M. M. (2013). Peran Al-Azhar dalam Penguatan Moderasi Islam, presented at the Seminar Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional (IAAI) Cabang Indonesia, Jakarta, 2013.

Hanum, S. Z., Al Farizi, M., & Awang, A. (2023). Interpersonal Communication Da'i; Analysis of Da'wah Styles on YouTube. *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *7*(2), 164–177. https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i2.1024

Hasan, M. A. K. (2016). Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, *14*(1), 66-77. DOI: https://doi.org/10.23917/profetika.v14i1.2008

Hidayat, A., & Sugiarto, L. (2020). Strategi Penangkalan & Penanggulangan Radikalisme Melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah. *Jurnal USM Law Review* *3*(1). DOI: http://dx.doi.org/10.26623/julr.v3i1.2203

Hilmatunnisa, H. (2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN-1 Antang Kalang Kabupaten Kotawaringin Timur (*Doctoral dissertation*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya).

Husni, M. S., Walid, M., & Zuhriah, I. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(1), 1-22. https://doi.org/https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4297.

Ibad, M. A. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *Prosiding Nasional*, *4*, 263-278. http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/76

Jalil, A. (2021). Aksi Kekerasan Atas Nama Agama: Telaah terhadap Fundamentalisme, Radikalisme dan Ekstremisme. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* *9*(2): 220–34. https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.251

Jennah, R., Surawan, S., & Athaillah, M. (2021). *Isu-Isu Dunia Islam Kontemporer: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. K-Media.

Juhaeriyah, S., Jamaludin, U., & Ilmiaah, W. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri di Pondok

Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* *5*(1). DOI: https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i1.8297

Kalinda, I. (2022) Pendidikan islam berbasis Wasathiyah: Studi pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang konsep Wasathiyah. *Thesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/35230

Khanif, R., Muslimah, M., & Ahmadi, A. (2021). Urgensi pengelolaan keluarga sebagai Madrasatul'ula dalam meminimalisir dekadensi moral generasi muda masa kini. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, *1*(2), 103-112.

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI

Komariah, K., Hamdanah, H., & Surawan, S. (2021). Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 43-52.

Kurniawan, R. ., Rindiyani, R., & Supriyati, S. (2023). Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pondok Pesantren. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, *3*(1), 55–59. https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.49

Lincoln, Y., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry.* Beverly Hills, California: Sage Publications.

M.Z., S. (2017). The Significance of Moderation as a Heritage in the Pre-Islamic and Islamic Malayonesian Leadership. *KATHA- The Official Journal of the Centre for Civilisational Dialogue*, *9*(1), 31–41. Retrieved from https://ejournal.um.edu.my/index.php/KATHA/article/view/7991

Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Paramadina.

Madum, M., & Daimah, D. (2023). Prinsip Pendidikan Moderasi Beragama di Pesantren An-Nawawi Purworejo. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *13*(3), 311-324. https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4447

Malisi, M., Fauziyah, F., & Surawan, S. (2023). Internalization of Faith Educational Value in the Humanistic Perspective Riko Animation Series. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan,* *15*(1), 703-718. doi:https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.3095

Mastuhu, M. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS.

Misbah, M., & Fahmi, I. (2021). Internalization Of Islamic Moderation Values in PAI Learning at SMA Ma'arif NU 1 Banyumas. *Al-Qalam,* 27(1), 131 - 141. doi:http://dx.doi.org/10.31969/alq.v27i1.941

Muammar, K. (2009). Atas nama kebenaran: Tanggapan kritis terhadap wacana Islam liberal. Kuala Lumpur:

Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.

Muhtifah, L. (2016). The Reinforcement of Pesantren as Harmonization Agent of Religious Life in Pesantren "AL-FATAH" Singkawang, West Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 364–368. https://doi.org/10.14421/jpi.2016.52.364-368

Mukodi, M. (2015). Pesantren Dan Upaya Deradikalisasi Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 23*(1), 89-112. doi:https://doi.org/10.21580/ws.23.1.224

Mursyid, M. (2015). Multikulturalisme di Pesantren: Potret Pendidikan Islam Multikultural. *At-Turas: Jurnal Studi Islam* *2*(2). DOI: https://doi.org/10.33650/at-turas.v2i2.177

Mustaqim, A. (2003). Menggagas Pesantren Transformatif. *Majalah Aula* No. 09 Tahun XXV September.

Musyafangah, M., Nugroho, B. T. A., & Hidayat, W. N. (2019). Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasaṭiyyah Zaman Now. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, *7*(1), 32- 50. Retrieved from https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/3530

Nafi', M. D. et al. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Instite for Training and Development.

Nafis, M. M. (2015). Pesantren dan Pluralisme: Upaya Modernisasi Pendidikan Pesantren Menuju Masyarakat Madani. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *13*(2), 243–270. https://doi.org/10.24090/insania.v13i2.297

Ni'am, S. (2015). Pesantren: the miniature of moderate Islam in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies,* *5*(1), 111-134. doi:https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.111-134

Nisa, Y. F. et al. (2018). *Gen Z: Kegalauan Identitas Keagamaan*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.

Noor, W. (2018). Pembaharuan Pesantren: Arah dan Implikasi. *Edugama,* *4*(1), pp. 67-84, doi:10.32923/edugama.v4i1.663.

Nurdin, A., & Syahrotin NaqqiyahM. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, *14*(1), 82-102. https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.82-102

Nurlaela, A. (2018). Menakar Nalar Pendidikan Pesantren Berbasis Kearifan Lokal. *At-Turas: Jurnal Studi Islam* *5*(2). DOI: https://doi.org/10.33650/at-turas.v5i2.409

Nurul, P., & Kediri, H. (2015). Inovasi Pendidikan Berbasis Masyarakat: Studi Kasus terhadap Pesantren Nurul Hakim Kediri. *Jurnal Salam* *18*(1), 40–55.

https://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/2839

Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifataini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *17*(2). https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605

Qomariyah, L. (2022). Internalization Strategy of Moderation Value in Arabic Curriculum Development at Darus Salam Islamic Boarding School Jombang. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, *5*(2), 147–176. https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5252

Rahman, S. (2007). *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi.

Rahmi, N., & Nasution, A. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PKN di MIN 7 Kota Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(02). doi:http://dx.doi.org/10.30868/ei.v12i02.4457

Rambe, P., Sabaruddin, & Maryam. (2022). Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus pada Madrasah Salafiyyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *7*(1), 157–168. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9599

Rohmawati, U. B., & Izza, Y. P. (2022). Internalization of Religious Moderation Values in High School Basec on Islaic Boarding Schools. *Edureligia: Jurnal Agama Islam* 06 (01): 67-76. DOI: https://doi.org/10.33650/edureligia.v6i1.3655

Rosmini, R., Janna, S. R., & Amin, M. T. (2022). Internalization of Religious Moderation Principles in Islamic Boarding School Education of Tahfizul Qur'an in South Sulawesi. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *25*(2), 204-217. https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i3

Rumnah, R., Ahmadi, A., & Muslimah, M. (2022, July). Development Of Global Ethics and Religious Harmony Trilogy Through Islamic Religious Education. In *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)* (Vol. 2, No. 1). https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/viewFile/1014/1076

RusydiyahE. F. (2017). Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren; Analisis Pemikiran Azyumardi Azra. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *5*(1), 21-43. https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.21-43

Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama*

Islam, *1*(2), 53-70. doi:https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964

Salim, L. (2020). Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan antara Laki-Laki dengan Perempuan. *Socio Religia* *1*(2). http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/sr/article/view/8415

Sanusi, A., Hamdanah, H., & Surawan, S. (2021). Internalisasi Pendidikan Agama Bagi Remaja Melalui Majlis Taâ€™lim. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam,* *4*(2). doi:http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v4i2.18542

Saputera, A. (2022). Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama, Integrasi, dan Internalisasi Pengembangan Nilai-Nilainya di MA. Alkhairaat Kota Gorontalo. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama,* *2*(1), 87-100. Retrieved from https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/4599

Shihab, Q. (2019). *Washatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.* Jakarta: Lentera.

Shofiani, L. (2022) Konstruksi Sosial Peter L. Berger dalam Pembacaan Aurad Ayat 33 (Studi Living Sunnah di Pondok Pesantren Nurul Iman Bandung). *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53951

Sholeh, M. (2016). Pesantren dan Konstruksi Realitas Sosial. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial, 7*(1), 105-111. doi:https://doi.org/10.46807/aspirasi.v7i1.1283

Soebahar, A. H. (2013). *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sulaiman, S. (2019) Isu Fundamentalisme Agama Terhadap Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami. *Undergraduate thesis*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung. http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/7426

Surawan, S., Rusliana, W., & Halis, N. (2024). Pendidikan Moderasi Dalam Keluarga: Kristalisasi Beragama Suku Dayak Ngaju. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, 11*(2), 179-195. doi:https://doi.org/10.24952/di.v11i2.10463

Surawan, S., Anshari, M. R., Azmy, A., & Adi, M. I. P. (2022). Finding Religious Moderation in Pondok Pesantren: Religious Moderation Education at Pondok Pesantren in Central Kalimantan. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, *6*(2), 111-120. DOI: https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4507

Surawan, S., Saefulloh, A., & Farisi, M. A. (2021). Implementation of Religious Moderation Values Through PAI Learning at SMAN 1 Katingan

Kuala. *International Journal of Arts and Social Science*, *4*(6).

Susanto, A. (2019). Peran Kepala KUA dalam Membangun Moderasi Beragama di Kabupaten Majalengka. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* *7*(2). DOI: https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.92

Susilo, E. (2021) Penanaman nilai-nilai islam moderat dalam Pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi di Sekolah Islam Terpadu (SDIT) Al Falaah Simo. *Masters thesis*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14842

Tim Penulis. (2012). *Tafsir Tematik Moderasi Islam.* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kemenag RI.

Tim Penyusun Kementerian Agama. (2019). *Moderasi Beragama.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Umro, J. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMP Negeri 8 Pasuruan. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, *7*(1), 84-99. Retrieved from https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/4609

Wahab, G., & Kahar, M. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(3), 3357-3366. doi:https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4360

Wahid, M. (200). Pondok Pesantren dan Penguatan Civil Society. *Majalah Aula* No. 02. Tahun XXII, Februari.

Wazis, K., Hidayat, D., & Wahyudin, U. (2020). Konstruksi realitas semu mengenai isu terorisme-radikalisme terhadap pondok pesantren. *Jurnal Kajian Komunikasi, 8*(1), 1-14. doi:http://dx.doi.org/10.24198/jkk.v8i1.25461

Wulandari, A. P. (2020) Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Thesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50539

Yahya, F. (2018). Meneguhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam: Relevansi dan Implikasi Edukatifnya. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (Series 1), 466-478. https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries 1.150

Yahya, Y. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Moral Pada Jemaah Remaja Pengajian di Majelis Taklim KH. Ahmad Zuhdiannor. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, *9*(1), 1-26. Retrieved from

https://ejournal.stitdukotabaru.ac.id/index.php/darululum/article/view/2

Yenti, Z., & Tampung, M. (2023). Praktek Moderasi Beragama dalam Aliran Kepercayaan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit 12. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* *29*(1). DOI: https://doi.org/10.30631/nazharat.v29i1.106

Yusuf, M., Muslimah, M., & Surawan, S. (2023). The Use of Sociodrama to Instill Noble Morals (Akhlâq al-Karîmah) in Adolescents. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam, 17*(1), 1-11. doi:10.36667/tf.v17i1.1183

PENULIS



Dr. Ahmadi, M.S.I., lahir di Palangka Raya pada tanggal 10 Oktober 1972, Menempuh pendidikan dasar dan menengah di Banjarmasin, tamat SDN tahun 1986, Ponpes Al-Falah tahun 1989, Pondok Modern Darul Hijrah tahun 1992, Ponpes Manba'ul Ulum tahun 1994. Lulus Program Sarjana (S1) pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2000. Lulus Program Magister (S2) pada konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Lulus Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Jember Jawa Timur tahun 2020.

Pada tahun akhir tahun 2003 menjadi ASN (formasi dosen) di IAIN Palangka Raya. Saat ini penulis sebagai doesn di program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Semenjak berkarier di IAIN Palangka Raya pernah menjabat Sekretaris Pusat Pengembangan Sumber Belajar dan Praktikum, Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab dan Ketua Jurusan Bahasa di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, dan Kepala Unit Pengelola Ma'had al-Jami'ah IAIN Palangka Raya, Wakil Dekan Bidang AUAK pada Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Palangka Raya. Aktif di organisasi profesi sebagai Ketua IMLA (*Ittihad Mudarris al-Lughah al-Arabiyyah*) Cabang Prov. Kalteng (2015-2019 & 2021-2026) dan anggota Dewan Pengurus Pusat IMLA

Indonesia (2019-2023). Aktif di organisasi kemasyarakatan sebagai Pengurus Wilayah NU Provinsi Kalimantan Tengah (2021-2026, dan pengurus ISNU Provinsi Kalimantan Tengan (2020-2025).

Adapun karya tulis yang pernah dipublikasikan berupa buku antara lain: Buku Ajar Bahasa Arab (2013), Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pesantren (2019), Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional hingga Era Digital (2020), Kepemimpinan Pesantren, Pola Komunikasi dan Komitmen Integrasi Budaya (2021), Manajemen Karir (2022), Manajemen Komunikasi Organisasi (2023), Inventarisasi Tokoh Ulama Kalimantan Tengah (2023). Karya dalam bentuk jurnal antara lain: *Khasâish al-Lughah al-Arabiyyah wa Musykilâtuhâ*, Transfigurasi "Pesan Kedua" Islam (Refleksi Pemikiran Mahmud Muhamad Taha tentang Epistemologi Hukum Islam, Menjejak Kecerdasan Seksual Nabi Yusuf (Tafsir Semiotis Surat Yusuf ayat 20-35), Konsep Repetisi Dalam Proses Belajar Mengajar : Kajian Linguistik Tematik dan Kritik Praksis Matan Hadis, Pembelajaran Istima' dan Kalam Melalui Eksplorasi Media Film, Optimalisasi Penggunaan Laboratorium Bahasa dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab. Wawasan dan Strategi Alternatif Pembelajaran *Muhadatsah*, *Ta'dil Manahij al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Madaris wa al-Jami'at al-Islamiyyah, Al-Qiyadah al-Ma'hadiyah: Dirasaat at-Takamul baina al-Tsaqaf al-Ma'hadi wa al-Tsaqaf al-Dayaki*, *The Use of Teaching Media in Arabic Language Teaching During Covid-19 Pandemic, The Existence of Arabic Learning in Universities Amid the Covid-19 Outbreak: Opportunities and Challenges, The Problem of Implementation of Islamic Education Curriculum in the Aspect af Moderation Learning and Hots Evaluation,* dan lain-lain.



H. Ajahari, M.Ag., lahir di Nihan Hulu pada tanggal 02 Maret 1971. Menempuh pendidikan dasar di Nihan Hulu tamat SDN tahun 1985, kemudian melanjutkan ke MTsN Muara Teweh selesai pada tahun 1988, melanjutkan ke PGAN dan lulus tahun 1991, melanjutkan ke Diploma Dua Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dan lulus pada tahun 1994. melanjutkan ke Program Sarjana (S1) pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Antasari Banjarmasin lulus tahun 1997. Kemudian melanjutkan ke Program Magister (S2) pada konsentrasi Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) lulus pada tahun 2007. Sekarang sedang menempuh pendidikan Doktoral di Bandung.

Pada tahun 1998 menjadi ASN (formasi dosen) di IAIN Palangka Raya dan mengajar Metodologi Studi Islam. Semenjak berkarier di IAIN Palangka Raya pernah menjabat sebagai sekretaris LPPM IAIN Palangka Raya sejak tahun 2001 s/d 2004 dan sebagai Ketua LPPM IAIN Palangka Raya pada tahun 2011 s/d Juni tahun 2023. Sekarang dipercayakan sebagai Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya. Selain sebagai tenaga pengajar pada IAIN Palangka Raya, juga sebagai pengurus diberbagai organisasi keagamaan tingkat Provinsi Kalimantan Tengah seperti MUI, MDI, LPTQ, IPQAH NU Provinsi Kalimantan Tengah sejak 2021-2026 sampai sekarang.

Adapun karya tulis yang pernah dipublikasikan berupa buku antara lain: Studi Islam (2017). Ulumul Qur'an

(2018). Menggali Hazanah Tasawuf Lokal, Pemikiran Tasawuf KH. Mahmud Hasil dalam Kitab Simpanan Berharga (2019). Tradisi Manyanggar, Merawat BUdaya dan Komunikasi Sosial di Kabupaten Barito Utara Bumi Iya Mulik Bengkang Turan (2020). Hadis Tarbawi, Eksplorasi Konsep Pendidikan Perspektif Hadis (2021). Kerukunan Masyarakat Pluralitas Agama di Pager Kota Palangka Raya (2022), Islam Jalan Tengah, Membumikan Spirit Moderasi Beragama di Bumi Tambun Bungai (2023), Selain sebagi penulis juga sebagai editor buku antara lain: Islam dan Lingkungan Hidup (2018), Islam dan Kehidupan Multikulgural (2019), Satu Jalan Untuk Kebaikan (2021). Memahami Covid 19 dengan 9 Keilmuan (2021). Himpunan Khutbah Jumat Dosen IAIN Palangka Raya (2017).

Karya dalam bentuk jurnal 5 tahun terakhir antara lain: *Are Dayak Moslem Women Dependant?: A Study of Dayak Moslem Women Work Ethics*. *Implementation Of Management Standards For MTs An-Nur Palangka Raya In Improving Madrasah Quality*, Manajemen Konflik Perspektif Qur'ani, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. Pakaian dan Identitas Keagamaan: Makna dan Motif Penggunaan Cadar bagi Mahasiswi Perguruan Tinggi Agama Islam di Kalimantan Tengah. *Implementation of Bureaucratic Reform at* IAIN Palangka Raya. Implementasi Standar Pengelolaan Penelitian: Studi Kasus Di IAIN Palangka Raya, Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA IT Al-Madaniyah Samuda Kabupaten Kotawaringin Timur. *Social Media Strategy to Campaign for Religiousmoderation in Post-pandemic. Learning and Teaching System Innovations Through Gamification Methods in Increasing Motivation in the New-paradigm*. Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) Perspektif Fungsi Perencanaan Dalam Meningkatkan

Partisipasi Orang Tua Bidang Sarana Dan Prasarana Pada MTs Muslimat NU Kota Palangkaraya. Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama (PMB) dalam Kurikulum Pada Perguruan Tinggi Keagamaan: (Studi Kasus Pada IAIN, IAKN dan IAHN Tampung Penyang Palangka Raya). *Learning and Teaching System Innovations Through Gamification Methods in Increasing Motivation in the New-paradigm (Prossiding)*. dan lain-lain



Muhimatul A'liyah, lahir di Kotawaringin Barat pada tanggal 8 Maret 2002. A'liyah adalah sapaan yang kerap digunakan sebagai nama panggilannya. Ia menempuh pendidikan di 2 tempat dengan tingkatan yang berbeda. Menempuh pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD N 1 Sidomulyo. Melanjutkan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Pangkalan Lada, yaitu SMPN 1 Pangkalan Lada dan SMAN 1 Pangkalan Lada. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan tingkat strata 1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Memulai pendidikan tinggi pada tahun 2020 menjadikan saat ini ia berada di semester 8. Awal pendidikan di IAIN Palangka Raya, ia tinggal di Asrama yang disediakan oleh kampus yaitu Ma'had Al Jami'ah IAIN Palangka Raya. Ia juga aktif dalam organisasi mahasiswa seperti Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (HMPS MPI) sebagai anggota biro Pengembangan Sumber Daya Manusia pada masa bakti 2021-2022 dan sebagai sekretaris pada masa bakti 2022-2023. Pada tahun 2021 ia mendapat amanah sebagai Musyrifah angkatan X dan bertugas untuk mengelola sarana prasarana dan kebersihan serta berkontribusi untuk mendidik para mahasantri yang ada di Ma'had Al Jami'ah IAIN Palangka Raya. Selain itu, ia juga turut serta membantu program IAIN Palangka Raya dalam hal mempelajari Al-Qur'an. Ia turut berkontribusi sebagai tutor dalam program Bimbingan Membaca Al-Qur'an (BMQ) dan Praktik Membaca Al-Qur'an (PMQ) di IAIN Palangka Raya selama 2 periode.


PIMPINAN WILAYAH
PROVINSI
PW ISNU
KALIMANTAN TENGAH
IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA

MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN

Manajemen, Wawasan, Sikap Dan Internalisasi Nilai



Mengulas dampak globalisasi dan digitalisasi terhadap perubahan nilai masyarakat, terutama dalam konteks toleransi antar kelompok agama di Indonesia. Dengan kearifan lokal, Islam moderat di Indonesia diarahkan untuk memupuk kerukunan antar umat beragama.

Fokusnya adalah pada pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang dapat memainkan peran penting dalam mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama.

Tinjauan terhadap beberapa pondok pesantren, seperti Sabilal Muhtadin Sampit, Hidayatul Insan Palangka Raya, dan Babussalam Kapuas, memberikan pemahaman tentang sejarah, urgensi internalisasi nilai moderasi, dan nilai-nilai yang ditanamkan di masing-masing pesantren.

Dengan menyoroti regulasi dan kebijakan terkait penguatan moderasi beragama pada pondok pesantren, karya ini memberikan wawasan tentang upaya yang dilakukan untuk membangun masyarakat yang moderat dan menghargai keberagaman. Pemuda juga disebutkan sebagai generasi penerus yang berperan dalam pemberdayaan keberagaman.

Dengan pemikiran ini, karya ini mengajukan gagasan tentang pentingnya membangun moderasi beragama melalui pendekatan pondok pesantren, sebagai langkah strategis dalam menjaga kerukunan dan keberagaman masyarakat Indonesia di era globalisasi.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
kmediacorp
kmedia.cv@gmail.com
www.kmedia.co.id




ISBN 978-623-174-363-3